

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan rekapitulasi data USCRIF 2023, populasi Muslim Indonesia mencapai 87,2% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 267 juta jiwa (USCRIF, 2022). Peningkatan jumlah penduduk ini relevan pada aktivitas dan ruang yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupan sehari-hari, termasuk tempat tinggal dan interaksi sosial. Sebuah permukiman dapat mencerminkan sistem kebudayaan, cara berpikir, kepercayaan, serta hubungan sosial di masyarakat (Rapoport, 1997).

Banyaknya Sumber Daya Manusia yang meningkat, agar terciptanya kualitas hidup yang lebih baik, sehingga berdampak lurus dengan kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan. Menurut penelitian terdahulu, bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan (Pangandaran & Setiawan, 2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam membangun identitas bangsa dan mengimbangi pengaruh budaya luar (Daniah, 2016). Kebijakan pendidikan kita seharusnya mendukung model yang berakar pada kearifan budaya dan spiritualitas, serta meninggalkan model pendidikan yang terlalu kaku dan penuh tekanan (Ulum, 2025).

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang dimiliki di Indonesia, menurut Bruinessen dalam Triyoga (Triyoga, 2016), disebut dengan istilah pesantren. Sejalan dengan pendapat Yasmadi (Yasmadi, 2002), bahwa pesantren yang memiliki potensi pengembangan yang nyata kepada masyarakat Indonesia, yang menunjukkan keaslian *indigenous*.

Pesantren pertama kali berkembang melalui sistem pengajaran di serambi-serambi masjid, yang mengadopsi pengajaran yang disebut *Ashabussuffah*. Para murid belajar langsung dari seorang Mursyid untuk memahami ilmu agama serta kehidupan dunia dan akhirat (Mansur, 2015). Pengajaran dengan sistem pesantren salafiyah yakni: sistem *bandongan* dan *sorogan*, sistem ini yang diwariskan oleh ulama-ulama di Indonesia sebagai model pendidikan Islam tradisional. Sedangkan pola yang diadopsi pesantren seperti *darul-Arqam*, dan *Suffah* (Malik, 2008). Pondok pesantren dikenal di Indonesia dimodifikasi dan dikenal sejak zaman Walisongo (Bruinessen, 2012; Herman, 2013; Syaife'i, 2017; Usman, 2013)

Pesantren memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing (Daniah, 2016). Pesantren juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan budaya yang diwariskan turun temurun. Sedangkan sistem pendidikan yang diterapkan mencakup pengajaran kitab kuning, dan masjid sebagai pusat pengembangan keilmuannya (Pirdaus & Anisa, 2021).

Pesantren di Indonesia terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Pada beberapa pesantren, perubahan dalam struktur bangunan dan penataan ruang dilakukan untuk menyesuaikan dengan jumlah santri yang terus meningkat. Beberapa pesantren juga mulai mengadopsi elemen-elemen arsitektur modern, meskipun masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pengajaran dan pembentukan karakter (Bilfagih, 2016; A. A. Mubarak & Rustam, 2019; Mustamir, 2019; Ramdhan, 2018; Syafrizal, 2015).

Pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren mencakup dua tipe utama, yaitu pesantren *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern). Pesantren *salafiyah* mengutamakan pengajaran kitab kuning dengan metode klasikal, sementara pesantren *khalafiyah* lebih menekankan pada pendidikan formal (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 749 Tahun 2021 Tentang Pendidikan Agama Islam [Regulation of the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia Number 749 of 2021 Concerning Islamic Religious Education], 2019). Perbedaan keduanya terletak pada metode pendidikan dan sistem yang diterapkan, meskipun keduanya berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Islam yang sama.

Pesantren *salafiyah* memiliki ciri khas dalam mengembangkan pola keruangan dan sistem pembelajaran yang dinamis. Hal ini berbeda dengan pesantren *khalafiyah* yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan perubahan dalam sistem pendidikan dan aspek fisik sarana serta prasarannya (Herman, 2013; Syafe'i, 2017; Usman, 2013). Sejalan dengan Triyoga (Triyoga, 2016) yang melihat ada hubungan dalam pesantren dengan lingkungan sekitar, seperti antara permukiman di sekitar pesantren dan nilai budaya menjadi poin penting dalam mempengaruhi perkembangan sebuah pesantren. Pesantren di Indonesia disempurnakan sesuai dengan kondisi lingkungan budaya dan selanjutnya berkembang pada zaman Walisongo, dengan peran aktif masyarakat dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga ini, baik dari segi sosial, budaya, maupun arsitektur (J. Mubarak & Murtini, 2019; Sukanto, 1999).

Pesantren adalah lembaga yang awal pendiriannya tidak lain juga melibatkan peran aktif dari masyarakat sekitar, tujuannya berkaitan dengan upaya pengembangan

kearifan lokal berbasis pendidikan karakter (Daniah, 2016), dengan demikian tujuan pesantren tidak bisa dipisahkan dari harapan masyarakat sekitar. Keberadaan pesantren mampu menjadi contoh dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter.

Pesantren adalah komunitas yang hidup dalam satu kawasan permukiman dengan populasi yang sama yakni Kyai, santri, dan ustad/ah nya. Menurut Lynch, bahwa permukiman sebagai tempat bermukim, yang tidak hanya melihat fokus pengamatan diluar sebagai wadah, tetapi juga sebagai ruang atau wadah (*space*) untuk kehidupan manusia (Lynch, 1959). Pembentukan sebuah ruang pada kawasan yang lebih rigid pada kawasan permukiman memiliki beberapa elemen pembentuk, meliputi; *man*, *society*, *shells*, *network*, dan *nature* dimana *content* dari permukiman adalah *man* dan *society*, sedangkan containernya adalah *shells*, *network* dan *nature* (A. Doxiadis, 1968). Inilah yang kemudian diimplementasikan pada pesantren, bahwa *content* adalah santri, Kyai, ustadz, alumni santri dan seluruh warga pesantren dan warga lingkungan permukiman, sedangkan alam dan asrama, masjid adalah *container* yang menunjang baik dari elemen pesantren itu sendiri.

Mengenali suatu wilayah berdasarkan ciri khas utamanya yang merupakan pendekatan yang lebih efektif dibandingkan dengan sekadar mencoba-coba wilayah tersebut dan melakukan kesalahan dalam proses mengenalannya (Tuan, 2001). Dalam konteks pesantren, sirkulasi ruang tampak lebih cair tanpa adanya batasan yang jelas, menjadi suatu hal dalam kawasan yang menarik untuk dibahas.

Sementara itu, pada skala makro, kawasan pesantren menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berintegrasi secara fleksibel dengan lingkungan permukiman sekitarnya. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari peran aktif dari pengasuh (Hakim & Sopwandin, 2023). Penelitian mengenai pesantren dalam dinamika arsitektur kawasan dirasa penting dan belum banyak dilakukan (J. Mubarak et al., 2024b).

Keterkaitan antara perubahan lingkungan masyarakat sekitar baik sosial maupun fisik dengan perubahan konfigurasi spasial pesantren di Jawa, serta faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi perubahan tersebut. Sehingga dapat diketahui perubahan sebab-akibat antara pesantren dan lingkungan sekitarnya (Triyoga, 2016). Seperti halnya dengan sebuah pesantren yang juga mempengaruhi lingkungan sekitar. Keterkaitan antara pesantren memiliki pengaruh terhadap tata ruang permukiman pada lingkungan. Hal ini membuat pesantren berkembang dengan pola

ruang baru dan perkembangan wilayah permukiman sekelilingnya juga akan mengikuti dengan sendirinya (J. Mubarok & Murtini, 2019).

Pengaruh keduanya antara pesantren dan permukiman warga sekitar, seperti kawasan pesantren Krapyak secara spasial atas aktivitas yang ada di kawasan pesantren di Krapyak. Sehingga pola ruang yang dibentuk oleh aktivitas manusia di dalam kawasan menjadi sebuah ruang-ruang yang tertata baik dan apik (Sudrajad & Wibisono, 2021). Namun, ruang yang terbentuk tidak hanya tertata baik, lebih memperhatikan aspek tipe ruang. Seperti kampung Kauman, yakni ruang sosial permanen, ruang sosial sementara, dan ruang sosial dinamis (Pandelaki et al., 2017). Namun, keterampilan spasial dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemburu di daerah pedalaman atau masyarakat tradisional seringkali jauh lebih unggul dibandingkan dengan petani yang menetap dan terbatas pada lingkungan lokalnya. (Hardy, 1991).

Pesantren berkembang seiring dengan dinamika lingkungannya, sehingga menurut Muttaqien pesantren sangat mungkin untuk bertahan (Muttaqien, 1999). Perkembangan spasial pesantren dicirikan oleh elemen arsitektur yang mampu mempertahankan identitas keunikan lembaga. Signifikansi ruang ini esensial bagi eksistensi pesantren di tengah dinamika zaman. Konsistensi dalam memelihara bangunan utama dan masjid pada empat lokus studi menegaskan nilai historis dan strategi keberlanjutan arsitektur, menjadikannya subjek krusial untuk kajian arsitektur keruangan di masa mendatang. (J. Mubarok et al., 2025).

Adaptasi menjadi respon positif dalam lingkungan yang hadir secara bersamaan. Adaptasi mampu merespon lingkungannya dengan baik, secara perubahan pertumbuhan lingkungan sekitar, sosial, dan ekonomi (Schnädelbach, 2010). Prinsip-prinsip didalam adaptasi terhadap lingkungan adalah *fleksibilitas* mampu mengakomodasi berbagai fungsi yang beranekaragam menjadi aktivitas satu fungsi, memproses cepat dalam mengubah perabot sesaat. *Konvertabilitas*; yakni perubahan fungsi secara mayor, *substansial*, permanen, semi-permanen sebagai perluasan, dan daya tahan (Oyesode, 2018).

Fleksibilitas ruang dapat dijelaskan bahwa *adaptable/fleksibel*, universal atau mampu mengakomodir berbagai fungsi tanpa memodifikasi fisik secara keseluruhan, *responsive*/ruang yang dapat merespon kebutuhan yg berbeda dalam siklus waktu yg pendek (Oyesode, 2018). Selain itu, konstruksi spasial Pesantren tidaklah tabula rasa, tetapi sarat akan makna ideologi dan ekonomi, di mana pola spasial secara sengaja diorganisasi untuk memediasi dan membentuk pola hubungan sosial di dalamnya (Ekawati et al., 2012).

Perkembangan arsitektur pesantren sering kali mengabaikan esensi filosofis akibat dominasi pengaruh struktural. Hal ini mengakibatkan kurangnya ciri khas yang mampu mengartikulasikan makna ruang dalam ekosistem pesantren. Kontradiktif dengan realitas tersebut, pesantren memiliki akar sejarah dan nilai minimal yang semestinya mewujudkan dalam tata ruangnya. Maka, penelitian ini difokuskan untuk menggali makna ruang yang ada di pesantren, salah satunya dengan melihat morfologi perubahan makna ruang pesantren dari fase pendirian hingga kondisi sekarang. Pendekatan ini tidak memutakhirkan tinjauan formalitas fisik semata, melainkan mendalami keterkaitan antara fungsi ruang dan nilai filosofi pesantren yang terkandung di dalamnya.

Lokasi penelitian yang sesuai dengan kondisi ini adalah di Kabupaten Jombang sebagai wilayah yang memiliki wisata Syariah unggul, dan secara tata ruang daerah sebagai kawasan sosial-budaya khusus (Cholili, 2018; Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jombang Tahun 2021-2041 [Spatial Regional Plan of Jombang Regency 2021-2041], 2021). Sehingga dalam pemilihan lokus penelitian berada di wilayah Kabupaten Jombang, disana terdapat empat pesantren yang menggunakan metode *Salafiyah* atau tradisional sejak pendiriannya. Pemilihan empat lokasi tersebut salah satunya atas dasar dari penganugerahan dari organisasi Islam terbesar di Dunia (*Nahdhotul 'Ulama*). Sunarto menjelaskan bahwa *Nahdhotul 'Ulama*, adalah organisasi Islam yang mampu membawa dan mempertahankan budaya-budaya pondok pesantren yang berkembang hingga saat ini (AS, 2013). Empat pondok pesantren tersebut juga terbagi menjadi wilayah-wilayah yang cukup strategis diantaranya adalah wilayah di bagian utara, barat, selatan dan timur dari wilayah kabupaten Jombang, yang mana menjadi kiblat dan perkembangan awal pesantren di wilayah Jombang (Wardhani, 2015).

Dari keempat pesantren tersebut, keterkaitan diantaranya adalah mereka memiliki *nashab* kekerabatan (perkawinan) dan *sanad* keilmuan yang sama. Pada garis kekerabatan dan perkawinan, para pengasuhnya memiliki hubungan antara menantu atau besan, dan suami atau isteri. Sedangkan *sanad* keilmuan para pengasuh di pesantren Jombang ini adalah bersambung pada satu guru yakni Mbah Kholil Bangkalan sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kesamaan dari keempat pesantren tersebut adalah memiliki satu organisasi yang sama, yakni *Nahdhotul 'Ulama'*.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam hal empat lokasi penelitian menjadi lokus penelitian, keberadaan pendirian awal terletak dalam aktivitas untuk memberantas kejahatan sosial masyarakat pada zaman itu. Dikarenakan pendiriannya awal berada di area lingkungan *abangan* sekitar pabrik Gula pada empat lokasi yang berbeda dengan jarak masing-masing cukup dekat (F., 2022).

Kekuatan, keberanian dan ketekunan dalam upaya pemberantasan aktivitas negatif, pada kawasan dengan pengetahuan agama yang kurang, pengembangan keilmuan agama saat itu dianggap kurang baik. Sehingga jika tidak ada seorang yang memiliki peran kuat (seperti Kyai), maka proses pembentukan tersebut akan lemah dan tidak bisa bertahan sampai saat ini. Peran sentral Kyai, sebagai pengasuh dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal (*local wisdom*) khususnya di pondok pesantren. Hal ini menjadi penguatan karakter kebangsaan pada generasi muda, sehingga dapat menciptakan kebudayaan yang memberikan manfaat bagi Indonesia (Kaimuddin, 2019; Piutanti, 2015).

Pendiri dari empat pesantren tersebut menjadi tokoh pahlawan Nasional dan Ulama' Besar yang disegani dan dihormati oleh kaum Muslim yang mana pendapatnya banyak diikuti. Tokoh-tokoh pendirinya yakni KH. Hasyim Asy'ari (pesantren Tebuireng), KH. Bisri Syansuri (pesantren Denanyar), KH. Musta'in Romly (pesantren Peterongan), dan KH. A. Wahab Chasbulloh (pesantren Tambakberas). Para tokoh pendiri juga tidak hanya mendirikan pesantren, namun lebih berusaha mengembangkan dan mempertahankannya, baik secara fisik maupun secara non fisik. Sehingga bisa berkelanjutan hingga saat ini.

Selain itu, keempat pesantren salafiyah di Jombang ini memiliki garis keturunan kekerabatan (*mantu-besan-suami-isteri*). Selain itu para pendiri dan *dzuriyyah* memiliki satu *sanad* keilmuan menjadi satu dan sambung sampai Nabi Muhammad SAW. Secara fisik, empat pesantren ini tidak berdekatan, namun memiliki ciri khusus materi pengajarannya, dan penekanan kurikulum pendidikannya yang lebih variatif mengikuti perkembangan zaman. Hal ini membuat kerjasama dan saling melengkapi satu dengan lainnya seperti ikatan spiritual, silaturahmi, dan kekeluargaan yang kuat membuat keempat pesantren di Jombang solid dalam pengembangan dan semakin baik dalam mengelola pendidikan agama.

Perkembangan pesantren pada masa periode selanjutnya, lebih dikenal oleh masyarakat luas, bahwa pesantren salafiyah di Jombang ini mengembangkan pendidikan formal dengan sistem klasikal (Faridah, 2019). Model pembelajaran

pendidikan formal yang dikembangkan, mengajarkan ilmu umum, namun masih ada kombinasi serta inovasi penambahan pengkajian kitab kuning di dalam kurikulum sekolah formal nya.

Perkembangan pada kawasan di pesantren Tambakberas dan Darul 'Ulum yang relatif lebih cepat memperluas kuantitas atau wilayahnya untuk menambah bangunan dan ruang, dikarenakan daya tampung yang semakin besar. Perkembangan pada perluasan area permukiman pesantren meluas ke beberapa daerah, tidak hanya fokus pada satu tempat pada awal pendirian pesantren Tebuireng, Tambakberas dan Darul 'Ulum yang mana mulai mengembangkan fasad bangunan hingga layout ruang mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, namun hanya pada pesantren Denanyar cenderung lambat dalam perkembangan bangunannya. Untuk merawat bangunan awal pesantren agar lebih baik dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya, pemugaran bangunan yang sifatnya tidak signifikan (atau yang belum mencapai tahap rekonstruksi) biasa dilakukan, sesuai temuan yang ada di lapangan.

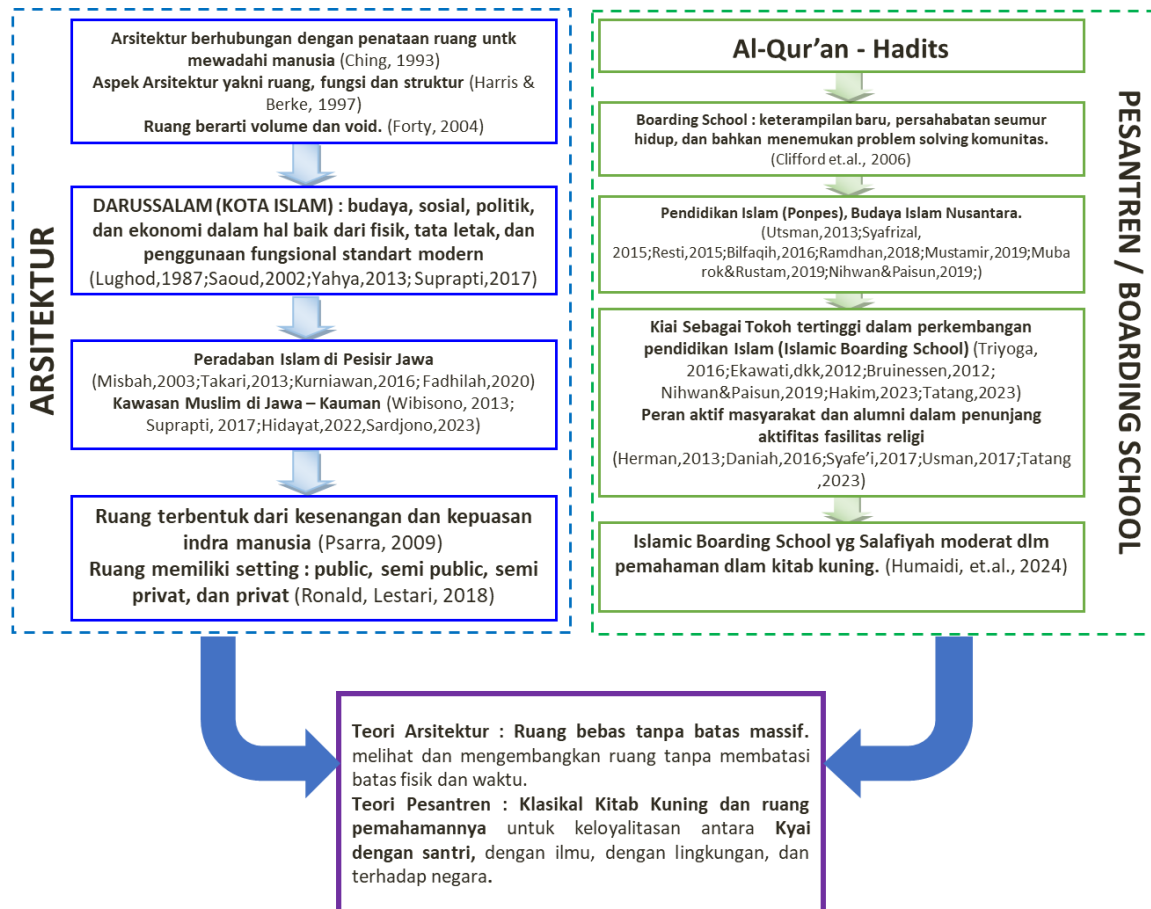
Pengelolaan pengembangan fisik pesantren sering bermasalah karena penambahan bangunan dilakukan tidak terorganisir dan hanya berdasarkan kemampuan manajemen pengelolaan keuangan secara mandiri, yang akhirnya membuat kawasan menyatu dengan permukiman penduduk dan sering mengabaikan kenyamanan penghuni. Misalnya, pesantren yang hanya berkembang sesuai kemampuannya akan sulit maju dan cenderung tetap, hanya mampu bertahan dalam kesederhanaan, seperti kasus Pesantren Denanyar. Sementara itu, pesantren yang berkembang terlalu cepat dan memperluas kawasan secara masif, seperti Pesantren Tambakberas, juga menghadapi masalah karena mengorbankan kenyamanan ruang, di mana ukuran kamar santri menjadi tidak sebanding dengan jumlah santri dan memerlukan pembenahan.

Pesantren Tambakberas menekankan pada demokrasi ini dilatarbelakangi oleh sejarah kelam di mana bangunan masjid pesantren pernah menjadi lokasi penjemputan paksa pengasuh, sehingga semangat kebebasan dan kedaulatan menjadi pelajaran penting yang terus ditanamkan. Hal ini juga didukung atas pendapat, didalam era Modernisasi Islam Nusantara tetap berperan melalui budaya setempat, toleransi dan saling menghargai (A. A. Mubarak & Rustam, 2019). Pada Pesantren Tebuireng, beberapa tahun silam pernah dimakamkan seorang tokoh dengan gaya kepemimpinan yang menjunjung toleransi beragama, sehingga beberapa waktu ziarah kubur, banyak sekali pengunjung dari bermacam agama untuk mendoakan beliau. Karena yang dimakamkan adalah tokoh *pluralisme* beragama.

Sehingga budaya arsitektur yang terbentuk dari aktivitas pesantren itu sendiri dominan dengan karakteristik lokalitas. Menjadi hal yang menarik untuk meneliti pondok pesantren yang dikembangkan oleh para tokoh Nasional, sebagai catatan sejarah dan perkembangan keilmuan arsitektur, khususnya pada keilmuan arsitektur.

Fakta empiris lainnya yang sudah ditemukan di lapangan, perkembangan pesantren yang signifikan dan masih mempertahankan budaya dan tradisi Islam Nusantara. Jika dilihat dari kesamaan antar keempat pesantren, dan juga awal pendiriannya berhubungan dengan pemberantasan aktivitas negatif pada lingkungan pabrik gula. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pesantren ini tetap bertahan dan masih dimanfaatkan dengan baik. Baik dalam skala pengembangan dan pembentukan SDM, juga dalam rangka pengembangan sesuai kebutuhan masyarakat lainnya.

Dari penjelasan pembahasan rumusan masalah diatas, juga dilihat dalam segi literatur, terdapat gap gap teori, dapat penjelasan pada bagan dibawah ini.



Gambar 1. 1 Gap Teoritik (Biru) dan Gap Empiri (Hijau)
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Dalam bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa kawasan pesantren adalah kawasan distrik yang sangat luas tanpa batasan yang memiliki eksklusifitas permanen. Adanya elemen-elemen dimensi, skala dan komposisi menjadi perihwal berkembangnya suatu kawasan permukiman pesantren itu sendiri.

Masjid yang menjadi awal mula sebuah bangunan dalam mengembangkan kawasan pondok pesantren adalah titik awal perkembangannya, ruang-ruang pada masjid yang sifatnya masih umum. Baik untuk kegiatan awal sebuah pendidikan pesantren, hingga pada aktivitas pendukungnya dikemudian hari. Maka ruang pesantren akan menjadi lebih luas dan bisa terorganisir lebih maksimal. Mulai dari kualitas pendidikan belajar mengajar agama, sampai pada perkembangan ruang-ruang pesantren untuk memenuhi kuantitas santri untuk tinggal dalam lingkup pesantren. Dalam hal keruangan sudah ditemukan bagaimana celah kebaruaran penelitian ini, kemudian dibentuk juga dalam hal penelitian ini ditinjau dalam gap empiri di lapangan, sehingga dapat dijelaskan pada bagan selanjutnya.

Dalam gambar diatas, juga adanya perbedaan aktivitas pesantren modern dengan pesantren *salafiyyah* yang ada di Indonesia. Dalam sisi aktivitas *salafiyyah* tidak memiliki batas dan ruang untuk kelas terlebih dahulu, sebelum kuantitas santri bertambah. Namun, memilih membentuk ruang yang luas dan dapat digunakan secara fleksibel, seperti ruang utama dan serambi pada masjid. Jika aktivitasnya mulai tidak kondusif, maka kemudian pihak pengelola (pesantren) membangun ruang-ruang baru dalam memenuhi aktivitasnya. Secara spasial kawasan hunian (*asrama*) juga dikembangkan menyatu dengan hunian permukiman penduduk sekitar.

Ruang Khidmah Pesantren Salafiyah sebagai keunikan dalam Arsitektur. Penelitian ini ditulis dikarenakan memiliki keunikan antara lain adalah perkembangannya dalam satu *nashab* kekerabatan, satu *sanad* keilmuan, dan satu keorganisasian (NU). Dari kesamaan tersebut, perkembangannya juga berada dikawasan yang awal pendiriannya adalah pada area dekat dengan pabrik Gula. Dari gap teori dan gap empiri yang dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sasaran penelitian yakni sebagai berikut:

1.3. Pertanyaan Penelitian

- Apa karakteristik keruangan pesantren salafiyah di Jombang?
- Mengapa karakteristik ruang pesantren salafiyah di Jombang terbentuk?
- Bagaimana terbentuknya makna keruangan pesantren salafiyah di Jombang?

1.4. Tujuan Penelitian

- Menganalisa karakteristik morfologi perkembangan keruangan pesantren salafiyah di Jombang.
- Menemukan makna perkembangan keruangan pesantren salafiyah di Jombang dan lingkungannya.
- Menemukan teori substantif tentang pesantren salafiyah di Jombang.

1.5. Sasaran Penelitian

- **Menemukan perkembangan keruangan pesantren salafiyah di Jombang.** Menganalisa dari proses pencarian data dan pendalaman perkembangan kawasan empat pesantren yang nantinya akan dilanjutkan dalam proses penelitian. Pola pembentukan prosesnya adalah dengan menggali informasi terkait perkembangan pesantren dari awal munculnya pada suatu kawasan, baik aspek fisik dan non fisik untuk menunjang proses penggambaran spasial nya.

- **Menemukan konsep spasial pada ruang pesantren salafiyah di Jombang.** Pencarian konsep spasial dilakukan dalam kegiatan pencarian data di lapangan. Mulai pendataan secara grafis kemudian dilakukan proses klarifikasi dan justifikasi sederhana dengan beberapa informan kunci. Sehingga menemukan gambaran secara sketsa sederhana kemudian dilakukan penggambaran ulang, dan menjadi bahan analisa pada proses analisis data dan bab pembahasan.
- **Menemukan makna karakteristik dari proses pemaknaan dari pihak Internal maupun Eksternal pesantren.** Menganalisa dan mencari eksistensi dalam proses pencarian data di lapangan. Seperti pada penggalian informasi terkait proses periodik morfologi kawasan dan setiap pembangunannya memiliki arti khusus atau tidak. Proses perkembangan kawasan pesantren baik mikro, meso, dan makro yang menjadi inti perkembangan dari pemikiran atau musyawarah pihak internal di lingkungan pesantren tersebut.
- **Menemukan makna karakteristik dari proses pemaknaan dari pihak Eksternal pesantren.** Menganalisa dan mencari eksistensi dalam proses pencarian data di lapangan. Seperti pada penggalian informasi terkait proses periodik morfologi kawasan dan setiap pembangunannya memiliki arti khusus atau tidak. Penggalian informasi tersebut kemudian diteruskan dalam kontribusi pihak eksternal dalam perkembangan kawasan pesantren baik fisik-non fisik maupun dampak yang lain.

1.6. Keaslian Penelitian (*Novelty*)

Dalam menyusun kebaruaran penelitian, Peneliti mengambil beberapa referensi yang linier pada beberapa aspek, baik terhadap judul, metode penelitian, tujuan penelitian, hingga pada hasil penelitian. Pengelompokan atas novelty dibagi pada beberapa item yakni: Arsitektur, Ruang dan Pesantren, Pesantren.

Tabel I. 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
ARSITEKTUR - RUANG								
1	Santoni	Transformasi dan Tipologi Bangunan Indo-Europeeschen Architectuur Stijl Kawasan Braga Bandung	2014	Kualitatif Deskriptif	untuk mengetahui bentuk dasar dari tipologi bangunan Indo- Europeeschen Architectuur Stijl dengan melihat pola perubahan yang terjadi pada bangunan di kawasan Braga.	Bentuk dasar tipologi bangunan di kawasan Braga Bandung.	E-Journal Graduate Unpar	Mengetahui dasar dari pola perubahan tipologi bangunan yang ada pada kawasan Braga.
2	Resti Piutanti	Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Arsitektur (Keterkaitan Manusia, Budaya Dan Alam Nusantara)	2015	Kualitatif	Penggalian nilai-nilai kearifan lokal untuk keberlangsungan keserasian dan keberlanjutan lingkungan hidup manusia	Kearifan local merupakan gagasan setempat, nilai dan pandangan bersifat bijaksana, bernilai baik, serta tertanam dari generasi ke generasi.	Semnas SCAN#6:2015	Menggali nilai kearifan lokal sebagai keserasian lingkungan hidup manusia pada lingkungan disekitarnya.
3	Edward E. Pandelaki, Atiek Suparpti, Satriya Wahyu Firmandhani	Typology of social space in Kauman Kampong Semarang	2017	Kualitatif Eksploratif	Mencari bentuk dan tipologi ruang spasial di Kampung Kauman Semarang	Ruang social ada ruang social permanen, social sementara, dan social dinamis.	IOP Conference Series : Earthe and Environmental Science	Menemukan ruang-ruang pada tipologi ruang spasial di Kampung Kauman Semarang.
4	Dewi Adityaningrum, Titis Srimuda Pitana,	Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta	2020	Kualitatif Deskriptif	Mengetahui wujud representati arsitektur jawa dan menemukan unsur-unsur nilai kehidupan masyarakat jawa sehingga	Unsur masjid agung Surakarta mengadopsi nilai budaya dan arsitektur jawa	Jurnal SINEKTIKA	Arsitektur Jawa sebagai implementasi wujud bentuk dan ruang dalam masjid Agung dan menemukan unsur nilai kehidupan masyarakat Jawa dan menjadi prototipe Masjid secara umum.

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
	Wiwik Setyaningsih				dapat membuat prototipe masjid			
5	Muhammad Alnaim	Dwelling form and culture in the traditional Najdi built environment, Saudi Arabi	2021	Space syntax convex mapping	lingkungan binaan di permukiman bersejarah yang dilestarikan di wilayah Najd Arab Saudi, memberikan wawasan tentang konsep dan bentuk inti bersama yang umumnya dibagikan di seluruh tempat tinggal permukiman sebelum periode modernisasi Kerajaan.	Urutan ruang di dalam rumah ini menyebabkan hierarki spasial perkotaan untuk terhubung tetapi tidak konflik, karena seluruh proses menghasilkan bentuk fisik adalah untuk saling melengkapi dan menghasilkan lingkungan binaan yang terpadu.	Emerald Insight	Konsep dan bentuk inti terhadap kebersamaan yang mampu diberikan kepada permukiman sebelum modernisasi kerajaan. Hirarki spasial perkotaan muncul tanpa adanya sebuah konflik, sehingga menghasilkan bentuk fisik yang saling melengkapi.
6	Agung Budi Sardjono, Arnis Rochma Harani	Sacred Space in Community settlement of Kudus Kulon, Central Java, Indonesia	2023	Kualitatif	Kudus Kulon, eksistensi ruang sakral yang tersedia, dan di sekitar area Kudus Kulon.	Keberadaan ruang suci merupakan bentuk dan wadah kegiatan ibadah keagamaan dan tradisi kepercayaan.	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science	Ruang suci adalah bentuk dan wadah kegiatan ibadah keagamaan dan sebuah tradisi yang mampu dikuatkan dalam eksistensi ruang sakral yang tersedia dan bertahan hingga saat ini.
Arsitektur Islam								
7	Abu Lughod	The Islamic City- Historic Islamic Essence , And Contemporary Relevance	1987	Kualitatif Eksploratif	untuk memeriksa dan mengkritik beberapa karya dasar dalam tradisi itu dan kemudian	Cara layak atau diinginkan untuk membangun kota-kota kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip Islam	International Journal of Middle East Studies	Berbagai cara yang mampu menjadi perihal yang diinginkan dalam membangun kota yang kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan utamanya adalah Islam.
8	Clifford E., Et.al.	Boarding School Blues: Revisiting American Indian Educational Experiences	2006	Kualitatif dan Kuantitatif	Untuk menggali informasi tentang pendidikan sekolah berasrama untuk anak-anak asli Amerika	Adanya pengaruh Positif maupun Negatif dari sekolah berasrama. (Trafzer et al., 2006)	Buku	Adanya pengaruh yang positif dan negatif dari pendidikan yang diselenggarakan 24 jam non stop.

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
9	Aulia Fikriarini	ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam	2010	Kualitatif	Menemukan fakta bahwa karya-karya arsitektur Islam di seluruh dunia yang didasarkan pada nilai-nilai etika Islam dan perilaku tidak mewakili bentuk tunggal dan identik	Menemukan variasi yang menciptakan banyak produk arsitektur Islam dalam peradaban Islam, yang membawa manusia ke rahmatan lil alamin	Jurnal el-Harakah	Menemukan sebuah fakta karya-karya arsitektur Islam di seluruh dunia. Semuanya berdasarkan nilai-nilai etika Islam dan perilaku. Namun memiliki variasi produk arsitektur Islam yang membawa pada manusia kepada rahmatan lil'alamini.
10	Nur Azizah	Perubahan Sosial, Budaya dan Ekonomi Di Kampung Kauman Semarang 1962-1998	2013	Historis	Mengetahui Gambaran Umum, Perubahan Sosial Budaya, Ekonomi Masyarakat Kampung Kauman Semarang.	Pengaruh dari kampung santri pada pusat kota mampu merubah dan berkembangnya masyarakat. Meskipun adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih mereka tetap mampu mempertahankan karena mereka tahu itu adalah warisan bagi generasi penerusnya.	Jurnal of Indonesia History FIS UNNES Semarang	Kampung santri yang berada pada pusat kota Semarang mampu merubah dan berkembang, dengan pedoman dasar mereka yang tidak signifikan. Sekalipun adanya kemajuan teknologi yang canggih, mampu bertahan karena masyarakat kampung Kauman menjadi warisan budaya bagi generasi penerusnya.
11	Irfan Paturohman	Peran Pendidikan Pondok Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya	2015	Deskriptif Exploratif	Membuktikan Keberadaan Pesantren Sebagai Lembaga Kultural Untuk Proses Pendidikan Di Kawasan Lokalisasi Prostitusi	Pesantren belum mampu mempengaruhi kawasan sekitar atau masyarakat kawasan Saritem dikarenakan pesantren Dar al-Taubah ini masih dalam tahap berkembang. Juga kurangnya dukungan dari pihak-pihak luar pesantren, baik	Jurnal Tarbawi Universitas Pendidikan Indonesia	Eksistensi pondok pesantren dalam perbaikan kondisi lingkungan sekitar masih kurang, dikarenakan lokasi sudah sangat lama sebagai lokalisasi prostitusi, dan pondok pesantren baru masuk. Sehingga dengan pesatnya perkembangan lokasi, maka perkembangan pesantren untuk mempengaruhi lingkungan sangat jauh dengan yang diharapkan, karena dukungan faktor eksternal juga masih kurang.

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
						pemerintah maupun dari masyarakat.		
12	Nangkula Utaberta, et.al.	Green Architecture and Islamic Architecture: The Islamic Arabic City and the Green Architecture and Islamic Architecture: The Islamic Arabic City and the Traditional Islamic House	2015	Kualitatif	Mengklarifikasi atas konsep arsitektur berkelanjutan atau arsitektur hijau dalam perspektif agama Islam	konsep keberlanjutan dalam referensi arsitektur Islam tradisional, pada umumnya dan perumahan pada khususnya, melalui tinjauan hubungan antara manusia dan lingkungan dan pelestariannya dalam perspektif Islam.	Journal of Applied Mechanics and Materials	Konsep pelestarian manusia dan lingkungan dalam perspektif Islam menjadi sebuah konsep arsitektur berkelanjutan yang menjadi cikal bakal arsitektur Islam Tradisional.
13	Nurul Hidayati, Ir. Harini S., M.Eng, Dr. Agung M. N., ST., MT.	Karakteristik Spasial Permukiman Pesantren Di Kampung Gading Pesantren Malang	2016	Kualitatif Deskriptif	Permukiman rakyat yang dipengaruhi secara kuat oleh karakter budaya dan sistem religi Pesantren sehingga melahirkan perwujudan ruang dalam zoning berdasarkan faktor gender.	- Kebudayaan Islam yang kuat menciptakan pembagian ruang khusus bagi wanita dan pria sebagai area aktivitas masing-masing. - Tersedia ruang sosial yang dipisahkan berdasarkan gender, terutama dalam kegiatan seperti pengajian, khataman, dan sholat nabi. - Titik pertemuan di lingkungan kampung lebih sering digunakan oleh laki-laki.	Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya	Kawasan permukiman yang berada di lingkungan Gading Pesantren Malang mampu membuat wujud ruang dalam zoning berdasarkan aktifitas, ruang-ruang sosial lainnya.
14	Bambang Triyoga dan	Segresi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-	2016	Kualitatif Eksploratif	menunjukkan bahwa segregasi gender dalam organisasi spasial pesantren	Dalam konteks kegiatan formal di madrasah atau	Jurnal Perencanaan Wilayah Kota	Zonasi pada gender mampu membuat teritorialitas dan batas sehingga Kyai sebagai tokoh yang sangat

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
	Iwan Sudradjat	Pesantren Besar di Pulau Jawa			terungkap melalui konsep zona spesifik gender, teritorialitas dan batas.	sekolah, otoritas untuk menetapkan kebijakan segregasi gender antara santri pria dan wanita berada pada Kyai sebagai pemimpin kharismatik dan pengambil keputusan utama.		berpengaruh dalam hal tersebut menjadikan zonasi sebagai pilihan yang paling kuat.
15	Anisah Bahyah Hj Ahmad, dkk	Architecture according to the Perspective of the Qur'an: An Evaluation	2017	Kualitatif	definisi arsitektur dalam perdebatan konsep, filosofi dan tujuan arsitektur Islam itu sendiri dan dalam konteks hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan karakteristik arsitektur Islam yang menjadi fondasi sebuah bangunan	Arsitektur Islam yang dapat dilihat melalui bangunan masjid yang memiliki ciri khas dalam arsitektur, melengkapi keunikan pameran berdasarkan syaria Islam	International Journal of Academic Research in Business and social sciences	Arsitektur islam yang hanya bisa dilihat dari bangunan masjid memiliki ciri khas yang unik.
16	Kurniadi; Prof.Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc.,Ph.D Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc.,Ph.D	Permukiman Dan Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Konteks Penataan Kawasan Di Sidoserma Surabaya	2018	Kualitatif	Mencari nilai-nilai budaya pesantren yang diterapkan dalam penataan permukiman Sidoserma	Keterkaitan simbiosis antara pesantren dan lingkungan sekitarnya termanifestasi dalam dua aspek. Secara spasial, hal ini ditunjukkan oleh tata kelola lingkungan yang terintegrasi. Secara sosial-kultural, keterkaitan ini dibuktikan oleh adanya adopsi dan pengakuan sistem nilai serta aktivitas pesantren oleh komunitas setempat.	Tesis S2 pada Magister Permukiman Kota dan Lingkungan ITS Surabaya	Interaksi antara pesantren dan lingkungan disekitarnya memiliki kekuatan yang sangat erat. sehingga bisa mempengaruhi pada aspek non fisik yang secara tidak langsung dan tidak disadari berpengaruh sangat besar.

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
17	Ririn Dwi Lestari, Antariksa, Jenny Eernawati	Objek Amatan Pada Tipo-Morfologi Ruang Pondok Pesantren Salaf-Tradisional	2018	Kualitatif	mengetahui objek amatan apa saja yang dapat menjadi panduan untuk mengamati tipo-morfologi tipe „ibu“ atau tipe dasar/tradisional penyelenggaraan ruang-ruangnya.	objek amatan pada Ruang Luar berupa, (1)Organisasi Massa, (2)Lay-Out dan (3)Tatanan Massa dengan variabel amatan. Objek Amatan pada Ruang Dalam yaitu, (1)Organisasi Ruang, (2)Denah Ruang, (3)Teritori Ruang dan (4)Tatanan Ruang dengan variabel amatan	Jurnal PAWON	Batasan tipo-morfologi ruang pada pondok pesantren salaf-tradisional dalam penyelenggaraan ruang.
18	Jalaluddin Mubarak	Pengaruh Pesantren Terhadap Tata Ruang Permukiman di Dusun Pesantren Jombang	2019	Kuantitatif	Mengetahui pengaruh dari pesantren terhadap tata ruang permukiman pada kawasan permukiman Pesantren Peterongan Jombang	Menemukan pengaruh antara pesantren dengan tata ruang permukiman yang berkembang.	Tesis Universitas Diponegoro Semarang	Adanya pengaruh yang signifikan pada pondok pesantren dengan tata ruang permukiman sekitarnya di Peterongan Jombang.
19	Muh. Mashary Alnaim, et., al.	The impact of generative principles on the traditional Islamic built environment: The context of the Saudi Arabian built environment	2022	Etnografi	mengeksplorasi dan memeriksa arsitektur tradisional Arab Saudi melalui lensa prinsip-prinsip Islam yang lebih luas, yang melalui sejarah telah mendorong pembentukan beberapa jenis kota	arsitek kontemporer harus menerapkan beberapa ide ini dalam upaya modernisasi untuk menyeimbangkan orisinalitas sementara juga menginformasikan dan meningkatkan identitas lokal	Ain Shams Engineering Journa	Arsitektur tradisional Arab Saudi memiliki lensa yang lebih luas dalam upaya menyeimbangkan orisinalitas dalam peningkatan identitas lokal.
20	Rizal Jannatan Firdaus, et.al.	Kajian Penerapan Arsitektur Islam Pada Masjid Agung Al-	2022	Kapustakaan dan empiris	mengetahui tentang penerapan enam prinsip arsitektur Islam pada Masjid	Penerapan Arsitektur Islam pada Masjid Agung Al-Anwar tampak jelas pada	Jurnal Widyastana	Penerapan arsitektur Islam pada Masjid Agung Al-Anwar dari bentuk, tapak, dan elemen serta ruang yang

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
		Anwar Kota Pasuruan			Agung Al-Anwar Kota Pasuruan.	tata ruangnya yang terbuka dan penggunaan elemen alam. Selain itu, ruang dalamnya secara khusus dirancang untuk mengingatkan jemaah pada keagungan Allah, ibadah, dan perjuangan.		kesemuanya mengingat keagungan Allah.
21	Muh. Zaki Ar-Ridho, dkk	Tinjauan perilaku santri terhadap penataan ruang asrama dan kawasan pondok pesantren	2022	Deskriptif-Kualitatif	akibat positif dan negatif yang ditimbulkan dari peletakan posisi massa pada pondok pesantren dan penataan ruang asrama terhadap perilaku santri,	Secara internal, santri merasa nyaman dengan tata letak pondok yang fungsional dan memiliki ikatan kepemilikan yang kuat pada asrama. Akan tetapi, kenyamanan ini berkurang akibat adanya gangguan dari orang luar yang masuk ke lingkungan privat mereka.	Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2022 Curating the Past to Build Architectural Business	Penataan ruang asrama pada kawasan pondok pesantren memiliki dampak positif dan negative sehingga berdampak pada perilaku santri.
22	Bima Bahitsu'ali Afnan Kusuma, dkk	Nilai Spasial Dan Transformasi Ruang Berdasarkan Material Lokal Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan	2022	Deskriptif-Kualitatif	menganalisa ruang bersama yang digunakan santri dalam berkegiatan pola aktivitas sehari-hari, mengenai potensi dan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Pabelan	tentang sistem keruangan yang diadaptasikan dengan penggunaan material lokal (sistem keruangan dan penerapan material, sebab-akibat).	Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2022 Curating the Past to Build Architectural Business	Nilai-nilai transformasi ruang bersama berdasarkan material lokal pada pondok pesantren. Juga pengaruh didalam transformasi ruang tersebut dalam aktifitas sehari-hari.
23	Jalaluddin Mubarak, Atiek	Development Of Spatial Pattern Of Darul ' Ulum Islamic	2024	Kualitatif	Penelitian ini juga membahas keberlanjutan beberapa artikel terkait	Hasil penelitian ini membagi zonasi spasial di pondok	Journal of Islamic Architecture	Zonasi Pesantren Darul 'Ulum Peterongan yakni : Zona Pendidikan,

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
	Suprpti, Agung Budi Sardjono	Boarding School Jombang , East Java (J. Mubarak et al., 2024a)			pengembangan ruang permukiman Islam, dalam hal ini pesantren yang menjadi ciri khas Pendidikan Islam Nusantara, sebagai sesuatu yang dapat mewakili perkembangan ilmu ruang arsitektur.	pesantren Darul 'Ulum Jombang: zona Gabungan Pendidikan, zona pemukiman, zona pesantren, dan zona bebas.		Zona Permukiman, Zona Pesantren, dan Zona Bebas.
PESANTREN								
24	Herman, DM	Sejarah Pesantren di Indonesia	2013	Kualitatif Deskriptif	Menemukan makna pesantren yang memiliki elemen santri, Kyai dan asrama.	Makna Pesantren, Sejarah Pesantren, dan perkembanganperiodisasi Pesantren	Jurnal Al-Ta'dib	Menemukan makna, sejarah, dan elemen dari pondok pesantren serta perkembangan periodisasinya.
25	Riadul Muslim Hasibuan	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern	2013	Kualitatif Deskriptif	Pondok pesantren salafiyah akan melakukan perubahan dan menanggalkan tradisinya.	Sistem Pendidikan pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi	Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Pondok pesantren salafiyah pada era modern akan melakukan perubahan dan meninggalkan tradisi ke unikan nya pada pondok pesantren di Sibuhuan.
26	Rustam Ibrahim	Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern	2014	Kualitatif	Peran Kyai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren salaf di tengah-tengah arus Pendidikan modern.	Ketahanan pesantren salaf adalah: peran Kyai, ragam nilai pesantren, kurikulum/kitab kuning, pengabdian masyarakat	Jurnal Analisa	Kebertahanan pondok pesantren salaf ditengah perkembangan pendidikan modern yang masih mempertahankan elemen pesantrennya seperti Kyai, santri, kurikulum dan pengabdiannya.
27	Daniah	Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter	2016	Kualitatif Deskriptif	Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan	Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk	Jurnal PIONIR	Pendidikan pondok pesantren menjadi basis pendidikan karakter yang berlaku secara inheren untuk mengajarkan situasi yang nyata untuk bekal kehidupan mereka.

No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
						selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.		
28	Imam Syafe'i	Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter	2017	Kualitatif	Menemukan eksistensi pesantren yang ideal sebagai institusi pemerintah untuk meningkatkan kualitas dasar karakter dalam dunia Pendidikan	Menemukan prinsip pesantren dan keberadaan pesantren sebagai institusi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan	Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam	Pondok pesantren yang menjadi pendidikan pembentukan karakter untuk selalau memiliki eksistensi sehingga mampu meningkatkan kualitas dasar yang tetap dalam koridor meningkatkan mutu pendidikan.
29	Ferdinan	Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya	2017	Kualitatif	Menemukan tokoh peradaban pondok pesantren yang ada di Indonesia	Karakteristik pesantren di Indonesia, ponpes berkembang atas periodisasinya, perkembangannya tidak lepas dari tokoh pendirinya.	Jurnal Tarbawi	Perkembangan pondok pesantren dan ciri khasnya mampu bertahan pada peradaban di Indonesia atas peran dasar Kyai sebagai pemegang utama dalam kunci bertahan pondok pesantren.
30	Tatang Luqmanul Hakim dan Iwan Sopwandin	Peran Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren	2023	Kualitatif	Mengenal karakter santri dan keberlanjutan aspek Kyai dan ke sanad an ilmu sebagai otentifikasi atas keilmuan yang terjaga	Mengetahui struktur Pengetahuan ponpes, Aktualisasi akhlak santri, peran Kyai dalam proses pembinaan	Jurnal Adiba: journal of Educaion	Peran Kyai menjadi salah satu yang paling asli dan nyata dalam menjaga keaslian ilmu dan keberlanjutan pendidikan karakter serta pembinaan santri di pondok pesantren.
31	Jalaluddin Mubarak, Atiek Suprpti, Agung Budi Sardjono	The Scope of Pesantren Area In The Perspective of Nusantara Islamic Architecture	2025	Kualitatif	Urgensi penelitian arsitektur dalam skala regional serta dalam skala mikro penting untuk keberlanjutan penelitian	Melihat perjalanan penelitian dan memadukan urgensi penelitian dan arsitektur pesantren	14 th International Conference on Green Technology, Malang	Perlu mengembangkan terkait ruang-ruang pada kawasan pesantren secara khusus lebih tajam. Penelitian untuk aspek arsitektur dan pesantren.
32	Jalaluddin Mubarak, Atiek Suprpti, Agung Budi Sardjono	The Endurance of Pesantren Architecture: Continuity and Adaptation through Time	2025	Kualitatif	untuk mengambil pelajaran dari pengembangan daerah pesantren yang memiliki budaya tertentu, dengan pengembangan yang tidak terorganisir dengan baik.	Pesantren Tambakberas dalam arsitektur Islam ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan	Journal Civil Engineering and Architecture	Kekuatan <i>stakeholder</i> dari pesantren Tambakberas dalam mengembangkan pola arsitektur kawasan yang organik membuat perkembangannya lebih terkoordinir dengan baik.

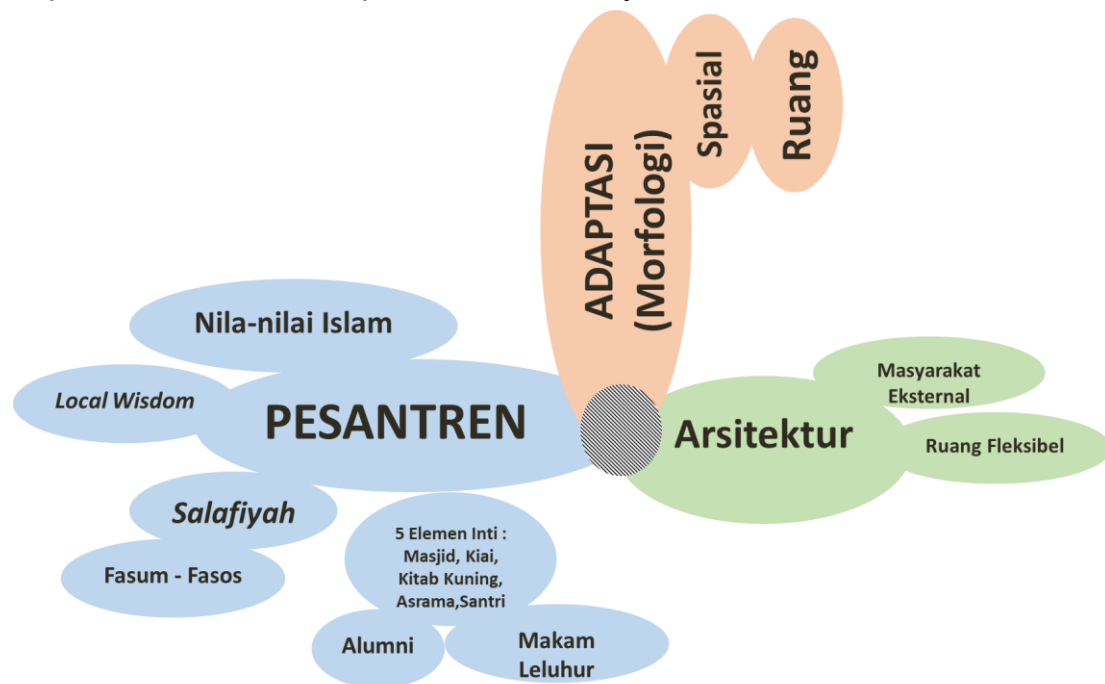
No.	Peneliti	Judul	Thn	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber	Kesimpulan Penelitian
						arsitektur yang bergerak secara organik dan didukung oleh faktor internal yang kuat, yaitu kekuatan Kyai.		
33	Jalaluddin Mubarak	Makna Ruang Pesantren Salafiyyah di Jombang	2025	Kualitatif	Menemukan makna ruang pesantren salafiyah	Menemukan keunikan makna dari pesantren salafiyah di Jombang	Disertasi Universitas Diponegoro Semarang	Melihat dan memaknai ruang pada pesantren salafiyah yang menjadi keunikan atas keberlanjutan perkembangan pendidikan karakter asli Nusantara.

(Sumber: Peneliti, 2023)

Arsitektur-ruang menurut perjalanan penelitian mulai dari pembahasan bentuk yang mempengaruhi sebuah kawasan, dan kawasan yang merupakan kearifan lokal membuat keberlanjutan makna ruang dalam arsitektur dari generasi ke generasi tetap terjaga. Pada sebuah kawasan di suatu daerah juga ditemukan sebuah makna ruang yakni terbagi menjadi ruang sosial, sosial permanen, sosial sementara dan sosial dinamis. Dalam bentuk dan arsitektur memiliki nilai dan mengadopsi sebuah budaya yang kental didalamnya, seperti makna dan nilai dari budaya Jawa, dalam sebuah ruang yang lebih kecil proses fisik ruang yang terbentuk menjadi hal yang saling melengkapi dalam beraktifitas didalam ruang tersebut. Sehingga makna tersebut tersalurkan dengan aktifitas yang ada. Dari penelitian arsitektur-Ruang-Pesantren adalah arsitektur Islam bergerak dari prinsip-prinsip dasar ke-Islam-an kemudian arsitektur Islam yang membawa manusia menuju *rahmatan lil 'alamiin*. Sehingga dalam nuansa arsitektur dan sekelilingnya pada kawasan pesantren lebih mengedepankan perkembangannya sehingga lingkungan sekitar bisa merubah dari aspek sosial-budaya, dan ekonomi pada lingkungan sekitar pesantren. Namun, pada beberapa kasus yang menjadi lebih urgen adalah bagaimana pada lingkungan sekitar pesantren ada juga yang belum mendukung perubahan yang signifikan pada lingkungan disekitarnya. Sehingga dalam pengaruh antara permukiman dan pesantren saling ketergantungan ini ada perbedaan yang signifikan untuk dilanjutkan penelitiannya.

Pada penelitian terkait pesantren, bahwa pesantren memiliki elemen-elemen yang utama didalamnya, yang mana lebih dalam lagi untuk keberlanjutan penelitiannya adalah dalam elemen utama tersebut mengembang dan menambah terkait system Pendidikan, ruang, keberterahan pesantren dan lain sebagainya. Pendidikan pesantren biasanya disebut sebagai pendidikan karakter, yakni pendidikan yang mampu merubah dan menambah lebih baik dari karakter manusia yang belajar didalamnya. Dengan demikian adanya hal penting yang perlu dilakukan penelitian lanjutan dari beberapa hal diatas. Arsitektur berkembang sesuai dengan aktifitas dan makna yang sudah ada untuk menyelaraskan perihal kebutuhan ruang, dalam lingkup pesantren yang berkembang dikemudian hari perlu dilakukan penelitian juga terkait pemaknaan ruang pesantren yang akan berkembang dan tetap pada pemaknaan yang menuju Sang Pencipta lebih rinci, sehingga pesantren pada dasarnya akan menuju pada istilah *indigenous* pendidikan asli Nusantara yang mampu bertahan karena dasar peran dari elemen pesantren yang masih mampu menjaga kelestarian keilmuan didalamnya.

Kesimpulan dalam Irisan Gap Teori dan Novelty Penelitian



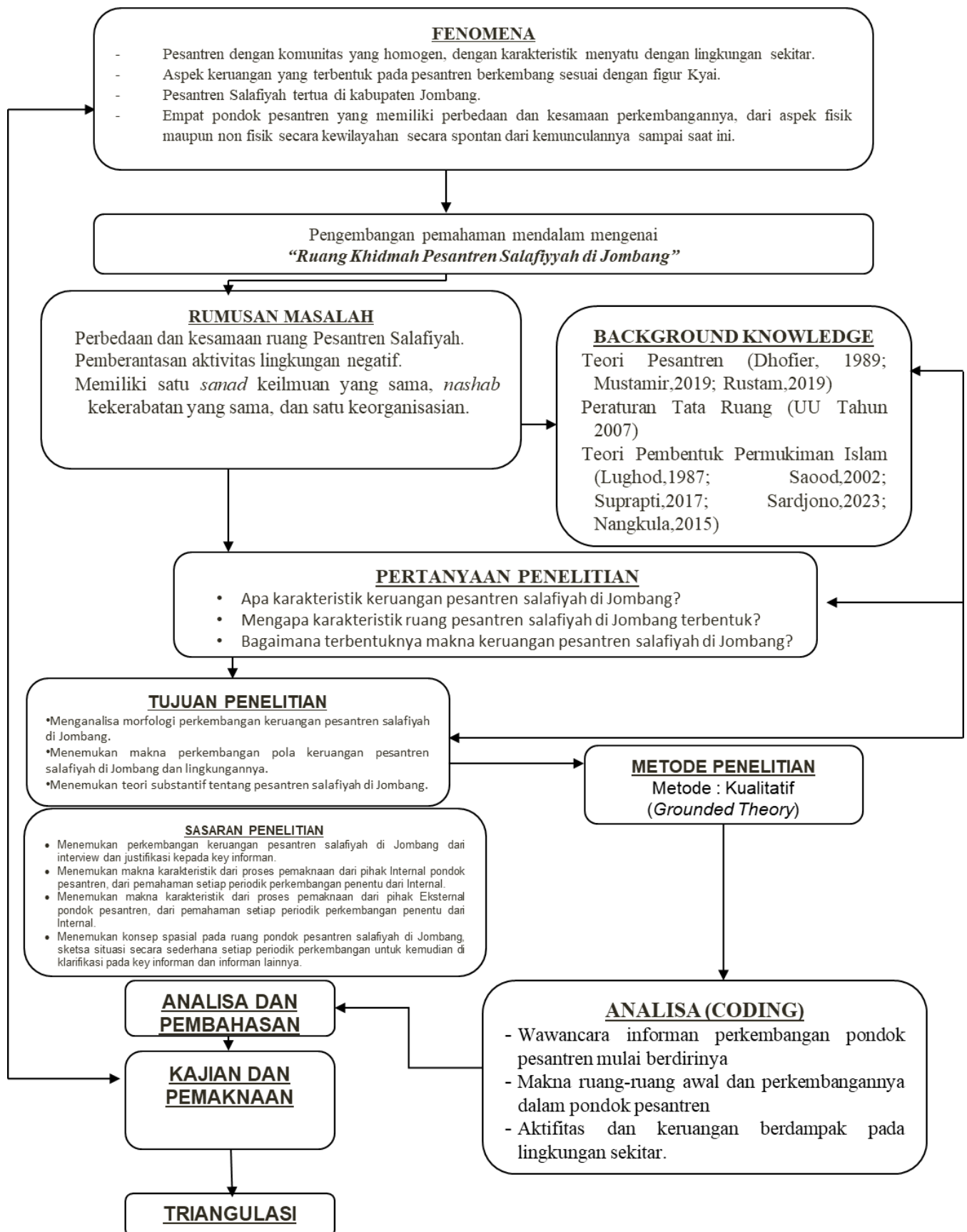
Gambar 1. 2 Irisan Gap Teori dan Novelty Penelitian
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Elemen inti dalam pesantren mencakup Kyai, santri, masjid, asrama, serta kitab kuning, yang berfungsi secara dinamis dalam pembahasan dan praktik keagamaan sepanjang waktu. Kitab kuning ini berkembang menjadi identitas pengajaran tradisional dalam pesantren dan bermukim selama 24jam. Pendidikan tradisional ini, yang berakar pada metode yang sederhana, diterapkan dalam sistem pendidikan karakter di pesantren berbasis Salafiyah. Sistem ini mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya yang ada, serta menanamkan nilai lokal yang khas di dalam pendidikan.

Pesantren Salafiyah mengusung sistem pendidikan yang mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya Islam yang sudah ada. Sistem pengajaran ini berbasis budaya lokal, dengan fokus pada pendidikan agama Islam, yang terintegrasi dalam desain arsitektur pesantren. Arsitektur pesantren, yang berkembang bersama pendidikan, beradaptasi sesuai dengan kebutuhan, menciptakan ruang yang mendukung kegiatan-kegiatan di dalamnya. Setiap ruang dan bangunan di pesantren berfungsi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas pendidikan dan keagamaan, menjadikan pemanfaatan ruang tersebut penting dan tidak terbuang sia-sia.

Perkembangan pesantren yang signifikan sangat dipengaruhi oleh peran aktif masyarakat sekitarnya, baik yang mendukung sejak awal berdirinya pesantren, maupun alumni yang terus berkontribusi. Keberadaan pesantren tidak terlepas dari dukungan masyarakat, yang turut berperan dalam memastikan kelangsungan dan perkembangan pesantren dari masa ke masa. Masyarakat, sebagai donatur atau pendukung lainnya, memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi pesantren, selain peran sentral yang dimainkan oleh Kyai atau pengasuh sebagai pendorong utama perkembangan dan kelangsungan pesantren.

1.7. Alur Pikir Penelitian



Gambar 1. 3 Bagan Alir Pemikiran Proses Penelitian
(Sumber: Analisa Peneliti, 2024)

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

RUANG DALAM PESANTREN - PERMUKIMAN

Bab II ini bertujuan memetakan wawasan dan pengetahuan fundamental yang menjadi dasar bagi penelitian, mulai dari konteks historis peradaban Islam di Nusantara hingga teori arsitektur dan keruangan yang relevan. Pemahaman ini akan menjadi panduan dasar dalam studi lapangan, agar tetap fokus pada batasan keilmuan arsitektur dan pesantren.

2.1. Masuknya Peradaban Islam Di Nusantara

Sejarah awal penyebaran Islam di Nusantara ditandai oleh penerimaan yang luas dari masyarakat lokal, terutama karena ajaran fundamentalnya mengenai akidah, akhlak, dan syariah dianggap rasional serta mudah dipahami. Kemudahan inilah yang menjadi salah satu faktor pembeda utamanya dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Ajaran Islam ini dibawa ke Nusantara melalui berbagai jalur, dan hingga kini para sejarawan masih mengkaji asal-usul kedatangannya melalui beberapa teori, seperti teori yang menunjuk pada Arab, India (Gujarat), Persia, Cina, hingga Turki.

Proses penyebarannya sendiri berlangsung secara damai dan bertahap, menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai strategi yang mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan. Jalur perdagangan menjadi pintu gerbang utama interaksi, yang kemudian diperkuat oleh ikatan pernikahan antara para saudagar Muslim dengan penduduk setempat, termasuk kalangan bangsawan. Selain itu, penyebaran Islam juga dilembagakan melalui pendirian pusat-pusat pendidikan seperti pesantren serta melalui dakwah yang bijaksana dengan menggunakan pendekatan kultural, termasuk kesenian lokal.

Keberhasilan proses islamisasi ini tentu tidak lepas dari peran sentral para tokohnya, yang umumnya berasal dari kalangan raja-raja yang memeluk Islam dan para alim ulama yang berdedikasi. Di Pulau Jawa, figur para ulama ini terwujud dalam sebuah dewan dakwah legendaris yang dikenal sebagai Wali Songo. Kesembilan wali ini—yang terdiri dari Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Muria—menjadi simbol keberhasilan penyebaran Islam di tanah Jawa yang damai dan menghargai kearifan lokal (Syafrizal, 2015).

Salah satu metode dakwah yang tercatat paling berhasil dalam proses Islamisasi di Nusantara adalah melalui transformasi institusi pendidikan. Para pendakwah secara strategis mengadopsi dan mengalihfungsikan sistem pendidikan pra-Islam (Hindu-Buddha dan Kapitayan) menjadi sebuah entitas pendidikan Islam baru yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren (Sunyoto, 2016). Pesantren menjadi wadah lahirnya Islam tradisional yang unik dengan cara mengadopsi terminologi lokal dari tradisi Syiwa-Buddha dan Kapitayan untuk membumikan ajaran Islam. Praktik ini berakar kuat dari asal-usul pesantren sebagai pengembangan institusi pendidikan pra-Islam. (Sunyoto, 2016).

Pendidikan pesantren yang menunjukkan eksistensinya, kebanyakan memiliki nilai dan filosofi yang tinggi sehingga mampu bertahan. Seperti penjelasan dari Gus Dur yakni filosofi sebuah pesantren meniru rancangan arsitektur Budaya Jawa, tempat tinggal santri berada di sisi selatan adalah santri, kemudian rumah Kyai ada di Utara, ditengah-tengahnya terdapat sebuah Masjid, yakni sebagai tempat untuk berperang keilmuan antara santri dan Kyai. Masjid ini biasa digunakan seperti pada Budaya Jawa adalah peperangan antara *Pandawa* melawan *Kurawa*, yang memiliki sebuah makna peperangan yang sebenarnya, kalau di sebuah pesantren juga mengimplementasikan sebuah pewayangan tersebut perbedaannya adalah jika di pesantren, peperangannya hanyalah tentang keilmuan, akhlaq, dan hukum-hukum Islam antara Kyai dan santrinya (Santri, 2004).

Melintasi berbagai sejarah Nusantara mulai dari era pra-kolonial, kolonial, pasca-kolonial, hingga modern, pesantren secara konsisten menunjukkan peran dan kontribusi signifikannya di bidang sosial, politik, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Karena daya tahannya yang luar biasa, pesantren diakui sebagai model sistem sosial sekaligus lembaga intelektual tertua di Indonesia (Lestari, dkk, 2018). Kawasan sebuah pesantren tidak lepas dari pendirian sebuah pesantren dalam wilayah yang sangat berbahaya, secara fisik maupun psikis. Setiap lingkungan menumbuhkan wilayahnya dengan dukungan timbal-balik dan rasa nilai-nilai bersama yang kuat, individu dapat berkembang dan tumbuh menjadi lebih baik (M. M. Alnaim et al., 2022).

Sehingga perjalanan masuknya Islam di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga akulturasi perkembangan budaya Islam yang masuk di Indonesia disesuaikan dengan budaya yang ada. Tanpa merubah dan mempengaruhi keberadaan budaya baru.

2.2. Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren /**pe·san·tren**/ /**pesantrén**/ n asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb; pondok. Tradisi Pesantren adalah tradisi yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini yang tidak tergantikan dan bergeser secara mutlak, hanya parsial saja perubahannya, sedangkan kebertahanannya adalah sudah sejak zaman sebelum Kemerdekaan hingga saat ini. Tradisi pesantren sendiri sudah pernah diteliti oleh Dhofier sejak beliau menyelesaikan studi di Australia, untuk mengambil gelar Doktorat-nya, beliau menulis dan menyimpulkan terhadap tradisi pesantren dan elemen utama dari pesantren yang kemudian menjadi turunan-turunan tradisinya semakin maju. Tradisi pesantren sendiri memiliki elemen yang mutlak dan inti yakni : Kyai, Santri, Masjid, Pondok (asrama), pengajian *Kitab Kuning* (Zamakhshari, 1980).

Raden Rahmat atau biasa dikenal dengan Mbah Sunan Ampel, beliau dikisahkan membangun masjid dan menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat sekitar (Sunyoto, 2016). Upaya dakwah Sunan Ampel dapat dipandang sebagai produk sintesis kreatif yang lahir dari perpaduan tradisi intelektual (pemikiran) dan spiritual (tasawuf) yang paling dinamis dan progresif dalam sejarah peradaban Islam. (Sunyoto, 2016). Historiografi lokal mencatat periode tersebut sebagai awal mula dakwah Islam yang terstruktur. Prosesnya dilakukan dengan cara menyatu dan beradaptasi dengan budaya setempat dalam berbagai aspek. Ini meliputi asimilasi nilai tradisi, sinkretisasi keyakinan, pelestarian seni, penyesuaian hukum lokal dengan syariat, pembentukan tatanan sosial baru berdasarkan pola lama, hingga pengambilalihan lembaga pendidikan pra-Islam (dukuh-asrama) menjadi pesantren (Sunyoto, 2016). Dalam catatan sejarah lainnya bahwa era Sunan Ampel inilah kemudian cikal bakal dari lahirnya pondok pesantren, dikarenakan Sunan Ampel dahulu membuat padepokan di Ampel, Surabaya. Para santri dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama (Mahdi, 2013).

Catatan Sejarah yang lain menyatakan bahwa Pesantren seperti ilmu pewayangan. Hal ini dijelaskan oleh Widyaswoko tentang Perbedaan dari budaya Jawa tentang peperangan Pandawa dan Kurawa (Widyaswoko, 2018) yang dalam hal ini adalah peperangan keilmuan jika di pesantren, sedangkan budaya Jawa terkait sumbu *imaginer* adalah utara – selatan (Andriadi, 2016) seperti yang tertulis dalam buku Andriani yakni di sumbu Imajiner pada kawasan kota Yogyakarta, yang menjadi

sumbu ke-Tuhan-an. Sedangkan dalam pesantren antara yang mencari ilmu agama, akhlaq, adab dengan Kyai sebagai seorang tuntunan.

Pendirian pesantren menurut Sunyoto diperkirakan pada tahun 1418 Masehi adalah sebuah pesantren awal yang didirikan di Indonesia. Pendirian pesantren tersebut adalah dari salah satu tokoh Islam yang bernama Syaikh Hasanuddin, beliau dikisahkan kembali ke kota asalnya di Kerawang dan mendirikan sebuah *langgar* (mushollah) tidak jauh dari pelabuhan. Langgar tersebut kemudian berkembang dan menjadi pesantren tempat penduduk belajar Agama Islam (Sunyoto, 2016).

Formasi tradisi keulamaan di Nusantara secara signifikan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan Kapitayan, yang mengkonstruksikan peran ulama melampaui sekadar fungsi intelektual-keagamaan. Dalam kerangka ini, ulama juga diposisikan sebagai figur spiritual dengan atribut-atribut di duniawi seperti *karomah* atau kesaktian yang memiliki implikasi dualistik: mendatangkan berkah bagi yang taat dan melahirkan laknat bagi yang ingkar (Sunyoto, 2016). Tradisi keulamaan di Jawa, yang lahir dari dukuh dan pesantren di bawah asuhan Kyai-Kyai *keramat* dengan garis spiritual yang diyakini tersambung hingga *Wali Songo* dan Nabi Muhammad, menciptakan standar kepemimpinan yang sangat tinggi. Kondisi inilah yang mendorong munculnya sufisme sebagai sebuah pendekatan dakwah yang fleksibel. Ajaran *sufisme* memungkinkan Islam untuk berakulturasi secara luas, menyerap dan menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan di Nusantara (Sunyoto, 2016). Salah satunya pada sebuah tulisan menjelaskan bahwa seorang Kyai adalah menjadi peran penting dalam mengembangkan tradisi pesantren yang semakin maju dan berkembang (Bruinessen, 2012; Hakim & Sopwandin, 2023).

Salah satu sebab meningkatnya pendidikan pesantren adalah munculnya golongan kaum kaya baru di pedesaan Jawa pada pertengahan abad ke-19 (Wahid, 2010a). Makkah disebut-sebut sebagai jantung kehidupan ilmiah tradisional dunia Islam waktu itu, sehingga para calon Ulama' besar dahulu memilih untuk belajar dan memperdalam Ilmu Agama Islam-nya di Makkah. Prinsip pesantren dalam hal pengembangan keilmuan agama Islam yakni tetap memegang pada tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang lebih positif dan berkembang. Di masa depan, berbagai persoalan kemasyarakatan dapat diatasi dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar pesantren, yang tentunya perlu disertai pembaruan agar lebih efektif, efisien, dan mengedepankan kesetaraan manusia. Proses transformasi sosial yang krusial saat ini menuntut kepekaan terhadap potensi

dan kebutuhan lokal agar kapasitas masyarakat dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, dalam melakukan pengembangan, pesantren akan tetap berpijak pada sistem klasiknya sebagai fondasi utama, sambil mengadaptasi perubahan zaman (Syafe'i, 2017).

Dalam perkembangan dunia pesantren, Kyai sebagai orang yang mengawali kawasan pendidikan Islam tersebut. Para Kyai biasanya adalah membuat atau membangun terlebih dahulu sebuah mushollah//*langgar*/masjid, lambat laun akan mengembangkan kawasan yang lain. Pada beberapa kawasan perkembangan sebuah masjid, kemudian hari ada hal-hal yang ikut berkembang, salah satunya yang dijelaskan oleh Suprpti dan Sardjono, dkk (Budiarto et al., 2016) bahwa kawasan Masjid Sunan Ampel Surabaya adalah warisan legenda Walisongo, yang sampai saat ini masih menjadi salah satu identitas utama bagi masyarakat utara pulau Jawa. Dalam kawasan ini, gaya arsitektur ke-Islaman pada Masjid Sunan Ampel Surabaya memiliki nilai-nilai Islam kompleks yakni salah satunya pada 5 gerbang kawasan Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini menunjukkan lima rukun Islam.

Menurut Sunyoto, pesantren sebenarnya adalah kelanjutan dari pusat-pusat pendidikan keagamaan pra-Islam seperti dukuh, asrama, dan padepokan. Meskipun lembaga-lembaga lama tersebut sempat lenyap seiring perubahan zaman, esensi dan bentuknya muncul kembali dalam wujud lembaga pendidikan Islam yang kita kenal sebagai pesantren (Sunyoto, 2016). Meskipun demikian hal ini tidak menyurutkan para tokoh, ulama' besar dalam mengambil pendidik dari Kyai *Sepuh* dan *keramat* yang belajar terlebih dahulu ke Makkah, namun tetap pada prinsip untuk mengembangkan pesantren dengan perubahan sistem dan pengajaran yang sangat berbeda dengan di Makkah. Hanya mereka semua belajar mencari ilmu agama saja disana, sebagai bentuk penerapannya akan dikembangkan sesuai dengan budaya dan lokalitas yang ada nantinya sebagai ke-khasan pendidikan pesantren di Nusantara. Pesantren nantinya akan menjadi identitas nilai budaya pesantren itu sendiri, sehingga dapat pula untuk menyebar-luaskan syiar Islam yang mampu diterima dengan konsep budaya dan masyarakat setempat (Mustamir, 2019).

Pondok pesantren memiliki tradisi dalam keagamaan dan budaya nya, yakni : (Zamakhshari, 2011) Kepercayaan, Ikatan sosial terhadap masyarakat, ekspresi pribadi (kepribadian), permasalahan atau makna dalam sistem pengajaran musyawarah (*bahtsul matsail*), Kyai dengan keilmuannya, *Sorogan*, *bandongan* dan

kebersamaan, menghafal Al-Qur'an dengan kepribadian masing-masing, serta elemen terakhir adalah masa bangunan.

Menurut Mastuhu pesantren memiliki 3 fungsi utama, yaitu; (Mastuhu, 1994) Sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial, dan sebagai lembaga penyiaran agama. Perkembangan pesantren ditandai oleh sebuah karakteristik unik, yaitu penggunaan sistem tradisional yang diberikan sentuhan kebebasan ala pendidikan modern. Model ini menghasilkan sebuah dinamika penting, di mana proses belajar tidak lagi satu arah, melainkan menciptakan hubungan timbal balik yang erat antara santri dan Kyai (Ferdinan, 2017), kehidupan dalam dunia pesantren menampilkan semangat demokrasi dikarenakan adanya praktek langsung dalam *problem solving* non kurikuler mereka, sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian. Sehingga implementasi atas unsur dasar pesantren berupa Kyai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajaran kitab klasik menjadi lebih diperdalam dengan maksimal. Pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat dikarenakan berhadapan dengan implikasi politis dan kultural sebagai penggambaran sikap ulama Islam sepanjang sejarah. Periodisasi pesantren dibagi menjadi tiga bagian yakni pra-kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan serta era-modernisasi.

2.3. Tipe Pesantren Nusantara

Paragraf 1 Pasal 13 Peraturan Menteri Agama RI no. 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 749 Tahun 2021 Tentang Pendidikan Agama Islam [Regulation of the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia Number 749 of 2021 Concerning Islamic Religious Education], 2019) Berisi mengenai;

Pengajian Kitab Kuning: Model ini bisa dijalankan secara umum atau dalam bentuk program spesialisasi (takhasus) pada bidang ilmu keislaman tertentu, sesuai dengan keunggulan khas masing-masing pesantren.

Dirasah Islamiyah dengan Pola Mu'allimin: Ini adalah model pendidikan guru (mu'allimin) yang bersifat integratif (memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu umum) dan komprehensif (menggabungkan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler).

2.4. Pesantren *Salafiyah*

Pondok pesantren *salafiyah* dapat didefinisikan sebagai pendidikan dengan proses pembelajarannya menggunakan metode-metode klasik seperti *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*. Uniknya, masa studi seorang santri tidak terikat oleh durasi waktu, melainkan berdasarkan jumlah *kitab kuning* yang berhasil mengkaji dan kuasai. Tujuan akhir dari sistem pendidikan ini bukanlah sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter atau akhlak yang luhur serta penanaman semangat untuk berdakwah. (Hasibuan, 2013).

Salafiyah menurut KBBI adalah sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh (Bahasa, 2002). Di sisi lain, istilah Pesantren Salafiyah memiliki makna yang berbeda dalam konteks Indonesia. Ini merujuk pada pesantren tradisional yang fokus melestarikan tradisi pengkajian kitab kuning klasik. Berbeda dengan gerakan Salafi, pesantren salafiyah justru memiliki pemikiran keagamaan yang moderat dan sangat menghargai serta akomodatif terhadap tradisi masyarakat di sekitarnya (Arifin, 2015).

Pandangan pertama dari tiga teori asal-usul pesantren menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang murni lahir dari kebudayaan Indonesia. Posisi ini menegaskan bahwa pesantren bukanlah impor budaya, melainkan sebuah institusi yang berakar secara mendalam di tanah Nusantara (Hasibuan, 2013; Yasmadi, 2002). Meskipun pesantren termasuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam tradisional, ia memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa aspeknya membuatnya berbeda secara signifikan dari sekolah-sekolah tradisional Islam lain yang ada di berbagai belahan dunia (Nata, 2001). Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren.

Berbeda dengan dua pandangan sebelumnya, pendapat ketiga menyatakan bahwa pesantren berorientasi pada model pendidikan Islam dari pusat-pusat peradaban Islam seperti Mekkah dan Madinah. Tokoh seperti Martin van Bruinessen mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pesantren bukanlah model yang "orisinil" dari Nusantara karena banyak sekali menyerap pengaruh dari luar (asing), terutama dari Timur Tengah (Usman, 2013).

Tradisi belajar di pesantren banyak mengaplikasikan model pengajaran yang berasal dari kota suci Mekkah dan Madinah. Model utama ini dikenal sebagai sistem

halaqah. Ciri khasnya adalah para murid membentuk lingkaran mengelilingi guru mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (Mansur, 2015). Pendapat bahwa asal-usul sistem pesantren adalah dari tradisi pendidikan Hindu menjadi kurang kuat jika ditinjau dari sejarah Islam itu sendiri. Faktanya, model pendidikan di mana para santri bermukim di sekitar guru untuk menimba ilmu juga telah lama ada dan berkembang dalam peradaban Islam (Poerkawatja, 1976).

Kebiasaan para santri untuk melakukan perjalanan dari satu guru ke guru lain, yang sering dianggap sebagai warisan pra-Islam di Jawa, ternyata memiliki padanannya dalam tradisi Islam. Praktik ini sangat mirip dengan konsep *rihlah* atau perjalanan intelektual yang telah lama ada di dunia Islam. Mahmud Yunus (Steenbrink, 1991) Sebagaimana dikutip oleh Steenbrink, preseden historis untuk pedagogi pesantren, terutama model instruksi personal (individual) dan primasi bahasa Arab dalam kurikulum, sudah ada jauh sebelumnya. Praktik-praktik ini dapat dilacak kembali ke masa ketika Baghdad berfungsi sebagai pusat peradaban dan ibu kota kekhalifahan Islam. Begitu pula menurut Prastyo (Prastyo, 2011) klaim mengenai asal-usul tradisi donasi tanah untuk pendidikan agama dari Hindu dapat dikontekstualisasikan ulang melalui lensa filantropi Islam, yaitu wakaf. Secara historis, perkembangan institusi pesantren sangat bergantung pada partisipasi masyarakat sekitarnya. Mereka secara proaktif memberikan kontribusi berupa wakaf tanah dan bantuan lainnya, yang menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan lembaga pendidikan tersebut.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa ada dua jenis santri yang ada di pesantren, yakni santri *muqim* dan santri *kalong* (Saimima & Dhuhani, 2021; Zamakhsyari, 2011) (Yacub, 1993), sedangkan ada dua jenis santri selain diatas yakni santri *kalong* dan santri alumnus (Yacub, 1993). Namun perbedaan antara yang ada di luar Negeri dengan pesantren adalah santri *Muqim* pada waktu yang lama dan panjang. Dikarenakan santri yang *muqim* memiliki nilai kepatuhan akhlak, pemahaman agama, kemandirian, keterampilan peningkatan hidup, jaringan sosial lebih kuat setelah lulus, tingkat spiritual, menenangkan nilai spiritual dan lebih tenang daripada non-*muqim*. Pelaku utama pada pesantren yang menjadi pengajar, adalah Kyai.

2.5. Kerangka Teori Arsitektur dan Keruangan

Aspek dalam arsitektur tidak dapat dipisahkan antara ruang, fungsi dan struktur. Pendapat dari Harris dan Berke (Harris & Berke, 1997) bahwa ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sedikitpun satu dengan lainnya. Sehingga dalam pemaknaan ruang, fungsi, dan struktur tidak dapat dipisahkan dikarenakan antara ketiganya adalah saling berhubungan dan hal yang saling mendukung. Namun pada penjelasan dari Forty (Forty, 2004) aspek ruang adalah volume dan void. Sehingga pada ruang yang terbentuk adalah suatu yang mampu dibentuk dari ukuran dan dimensi yang memiliki luasan baik dalam bentuk yang tertutup maupun semi terbuka. Arsitektur dalam catatan tulisan Sophia (Psarra, 2009) menjelaskan bahwa yang berkembang dimasa pasca Abad 1, adalah arsitektur lebih pada tidak hanya terkunci pada aspek-aspek infinitif yang terungkap secara berurutan, namun lebih pada arsitektur yang lebih pada kesenangan dan kepuasan dalam indera manusia pada tempat atau sebuah ruang. Dalam hal ini ruang membentuk dan berkembang baik dalam kebutuhan dan penambahan ruang sesuai dengan keinginan manusia yang lebih diuntungkan terhadap aspek kenyamanan rasa dan nuansa.

Menurut Lestari (Lestari et al., 2014) Ruang adalah sebuah unsur yang paling esensial dalam dunia Arsitektur dengan demikian adanya sebuah ruang dan objek sebuah penelitian mampu dapat menggambarkan model ruang yang digunakan dalam sebuah kawasan pesantren itu sendiri. Dikarenakan pentingnya makna sebuah ruang dalam arsitektur, bahkan dalam segala aspek di dalam arsitektur menurut Ching (Ching, 2015) sebenarnya berhubungan erat dengan penyelenggaraan dan penataan sebuah ruang untuk memwadahai segala aktifitas manusia. Ruang sendiri dikategorikan menjadi dua, yakni ruang dalam dan ruang luar. Dalam kategori ini masih bisa ditinjau lebih dalam lagi menjadi ruang-ruang positif dan ruang-ruang negatif maupun diantara keduanya (Lestari, dkk, 2018). Setting ruang menurut Ronald dan Lestari memiliki beberapa kualifikasi yakni: Publik, semi Publik, Semi Privat, dan Privat.

Ruang adalah "*produced*" melalui serangkaian kompleksitas dari kedudukan masyarakat yang tumpang tindih dan saling bersinggungan (Till, 2009). Jeremy menyebutkan demikian berarti masyarakat menjadi titik fokus pada perkembangan ruang yang menitikberatkan pada faktor eksternal. Perkembangan sebuah wilayah tidak jauh dari perkembangan suatu hal yang pertama kali ada. Hal ini sama dengan yang terjadi pada daerah di Saudi. Dalam Islam, istilah "*Alhamdulillah*" atau bersyukur atas nikmat Sang Pencipta, ini mengakibatkan jadi dasar seorang manusia kala itu

untuk mengembangkan suatu wilayah di Saudi. Sehingga ada istilah *Alkhoboub* yakni terbentuknya beberapa permukiman lintas marga yang memisahkan diri dari permukiman yang lebih besar dan terkonsep kala itu (M. M. Alnaim et al., 2022). Sehingga dalam perkembangan sebuah kawasan dan sebuah permukiman diawali dengan prinsip-prinsip ke-Islaman yang secara tidak langsung mengajarkan naluri manusia untuk berkembang.

Menurut Jeremy lebih dalam gagasan yang sangat abstrak tentang subjek tanpa kata untuk siapa ruang adalah bentuk intuisi murni. Namun, untuk membuat hubungan kasar antara gagasan abstrak ruang ini dan ruang dalam arsitektur (Till, 2009). Tradisi keagamaan dan sosial dalam arsitektur mencakup ajaran yang memiliki penerapan langsung di area interior dan eksterior sebuah hunian. Nilai bersama privasi terhadap keluarga adalah salah satu konsep generatif terpenting dalam hal mencakup dan berpengaruh penciptaan lingkungan binaan tradisional (M. Alnaim, 2021; M. M. Alnaim et al., 2022). Sebuah keprivasian dalam ruang arsitektur menjadi nilai budaya penting yang sangat mempengaruhi perkembangan Arsitektur Islam, dari lingkungan binaan tradisional hingga saat ini.

Arsitektur Islam memiliki ruang yang sangat spesial, diantaranya adalah Masjid. Masjid merupakan arsitektur yang melingkupi aktifitas umat muslim sehingga mampu mencitrakan Islam itu sendiri (Firdaus & Paryoko, 2022; Paryoko, 2020). Ciri khas bangunan yang berkaitan dengan kebudayaan dan martabat para penghuninya. Hal inilah yang mampu membedakan antara arsitektur umat Islam dengan arsitektur secara umum. Masjid menjadi ciri khas bagian Arsitektur Nusantara.

Beberapa penelitian pada masjid sering digunakan sebagai acuan perkembangan sebuah peradaban Islam dan peradaban sebuah kawasan religi. Hal ini dilakukan oleh Basri dalam sebuah penelitian masjid sebagai pusat pendidikan yang ada di kabupaten Garut bahwa masjid sebagai potensi dari aspek Idarah, Imarah, dan Riayah, secara umum bersifat konvensional dan standar dalam manajemen pengelolaannya. Kemudian masjid juga sebagai upaya yang dikembangkan oleh pengurus atau Takmir Masjid yakni dengan membuat acara-acara yang mampu mengembangkan sebuah aspek mulai *ubudiyah*, *tarbiyah*, *ijtimaiyah* dan *iiqtishadiyah*. Kesemuanya memiliki aspek yang baik, yakni mulai dari peribadatan, silaturahmi, dan pendidikan. Pendidikan inilah yang kemudian sering berkembang di kebanyakan sebuah masjid, pada penelitian tersebut dijelaskan aspek pengembangan sebuah pendidikan di masjid ini memiliki tingkat antusias masyarakat

yang tinggi, sehingga perkembangannya harus segera dilakukan pengembangan (Adityaningrum et al., 2020).

Menurut Adityaningrum, dkk. (Adityaningrum et al., 2020) Dalam penelitian arsitektur mengenai Masjid Agung Surakarta, diidentifikasi beberapa elemen utamanya, yaitu ruang sholat, mihrab, dan struktur atap tumpang yang ditopang oleh sokoguru. Terkait asal-usul desain ini, sejarawan De Graaf mengajukan teori bahwa model dasar arsitektur masjid di Indonesia bukanlah dari tradisi lokal. Ia meyakini bahwa model tersebut mencontoh arsitektur masjid di Gujarat, India, dengan menara Masjid Agung Surakarta sebagai salah satu contoh nyata pengaruhnya.

Didalam buku karya Sumalyo menyebutkan bahwa sebuah karya Arsitektur Masjid asal muasalny adalah dari arsitektur hunian, di mana hunian merupakan ikhtishar atau jati diri manusia. Masjid identik dengan pemanfaatan arsitektur termewah dan monumental yang berada di wilayah dimana masjid itu dibangun. Menurut Sumalyo adalah Arsitektur Masjid cenderung dibuat sebaik dan seindah mungkin oleh kalangan masyarakat atau seorang tokoh besar di sekitarnya (Sumalyo, 2006).

Sebuah penelitian oleh Haerdy dan Kusuma mengkaji bagaimana ruang masjid berkembang sesuai aktivitas penggunaanya, dengan melihat langsung dari pengalaman spasial para pengunjung melalui kuesioner. Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa menilai sebuah karya arsitektur tidaklah cukup hanya dari aspek visual atau data persepsi saja. Penilaian yang lebih mendalam harus mempertimbangkan bagaimana variabel-variabel lain saling memengaruhi secara *logis-empiris* (berdasarkan pengalaman nyata) dan *sensual* (melibatkan panca indera) (Haerdy & Kusuma, 2022).

Penduduk dalam sebuah permukiman tradisional mengembangkan tempat-tempat umum dan struktur fisik publik dengan tujuan agar meningkatkan aksesibilitas dan memfasilitasi keterlibatan publik itu sendiri (M. M. Alnaim et al., 2022). Dalam banyak situasi, setiap ruang memiliki makna *open space* kecil, semi publik atau semi privat antara orang dewasa berkumpul dan berinteraksi, serta taman bermain untuk anak-anak. Makna yang dikembangkan sebagai upaya keterhubungan dalam lingkaran sosial dalam lingkungan membantu menjelaskan bagaimana ruang terbuka menjadi ruang yang semi publik atau privat (M. M. Alnaim et al., 2022). Prinsip dalam keruangan juga adalah bagaimana bentuk ruang yang tidak membahayakan dalam zonasi privat dan semi privat. Ruang sosial dalam pada sebagian pendapat juga

menjelaskan adalah tentang menyiratkan keragaman pengetahuan yang besar (Hardy, 1991).

Masyarakat yang ada dalam sebuah permukiman, khususnya pada prinsip keagamaan dalam sebuah penelitian di Saudi. Hal ini disebutkan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan warga mengutamakan kepentingan dan budidaya masyarakat kedepannya, jika membutuhkan rumah-rumah berbentuk kluster, maka warga mengutamakan. Prinsip ini yang kemudian menjadi proses lingkungan binaan di Arab Saudi memiliki berbagai ukuran ruang terbuka. Sehingga sebuah karya arsitektur dalam sebuah wilayah harus sangat dipengaruhi oleh tradisi arsitektur asli Negara tersebut, dan mendanai banyak khusus ini untuk memahami konsep generative yang mendasarinya dan mewakili dalam penggunaan yang lebih luas dalam arsitektur yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, Negara, gaya lokal, alam sekitar yang lebih unik untuk dikembangkan (M. Alnaim, 2021).

Gagasan Vitruvius tentang arsitektur yang baik dapat diibaratkan seperti "tiga pilar" yang sama kuatnya: kekuatan (*Firmitas*), fungsi (*Utilitas*), dan keindahan (*Venustas*). Ia menyatakan bahwa sebuah bangunan akan gagal jika salah satu pilar ini lebih lemah atau terlalu menonjol. Arsitektur sejati, menurutnya, adalah seni mengkoordinasikan ketiga pilar ini hingga mencapai sebuah kesatuan yang seimbang dan utuh (Vitruvius, 1914). Unsur-unsur pembentukan sebuah bangunan juga memiliki elemen didalamnya yang memiliki fungsi juga. Menurut F.D.K. Ching sebuah bangunan memiliki elemen ruang yang tersendiri, umumnya bangunan mencakup dari beberapa ruang yang saling berkaitan satu dengan lainnya melalui fungsi, kedekatan atau jalur pergerakannya (Ching, 2015).

Sedangkan lingkup yang lebih luas pada sebuah kawasan Menurut Rapoport tata ruang adalah lingkungan fisik tempat dimana terdapat organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu (Rapoport, 1969). Secara konseptual, terdapat tiga proses dalam penataan ruang yang saling berkaitan: Zonasi Fungsional, penyediaan Infrastruktur Fisik, dan Integrasi Ruang secara Holistik.

Menurut Altman & Chemers, teritori adalah mekanisme untuk mengontrol ruang dan mengatur batas dengan orang lain, yang sering kali ditandai melalui personalisasi. Mereka mengklasifikasikan teritori ke dalam tiga jenis: Teritori Primer (Privat), Teritori Sekunder (Semi-Publik), dan Teritori Tersier (Publik).

Selain perkembangan pesantren dalam hal keruangan, bahwa perkembangan pesantren terhadap lingkungan sekitar juga lebih berpengaruh dengan maksimal. Salah satunya menurut pendapat Mubarak bahwa adanya pengaruh tata ruang permukiman pada lingkungan pesantren yang ada di lingkungan sekitar pondok pesantren, sehingga pondok pesantren menjadi hal yang mana bisa mempengaruhi perkembangan lingkungan sekitarnya pula (J. Mubarak, 2019).

Bahwa perkembangan ruang sosial ada beberapa tipe dalam kampung Islam; menurut Suprapti, Pandelaki, Firmandhani bahwa ada tiga tipe ruang sosial pada kampung Kauman, yakni 1. Ruang Sosial Permanen adalah Ruang sosial ini berlangsung di ruang-ruang konkret dan terjadi secara terus menerus atau terencana secara periodik. Oleh karena itu ruang ini keberadaannya tidak mudah berubah atau hilang, 2. Ruang Sosial Sementara adalah Ruang sosial sementara terbentuk tetapi dapat dengan mudah menghilang karena sifat kegiatan cenderung periodik dan tidak pasti, dan tidak didukung oleh ruang konkret, 3. Ruang Sosial Dinamis adalah Ruang sosial yang dinamis terbentuk dari aktivitas yang tidak terbatas pada ruang yang tidak konkret dan memiliki kecenderungan bergerak untuk menyesuaikan keberadaan pemicu aktivitasnya (Pandelaki et al., 2017).

2.5.1. Konsep Dasar Ruang dalam Arsitektur

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur pada sebuah teor yang menyatakan perihal tersebut adalah menurut Francis D.K. Ching (Ching, 2015) arsitektur merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bentuk, ruang dan tatanan.

Dalam hal perkembangan berikutnya bahwa seorang budayawan namun dijadikan referensi oleh beberapa ilmuwan yakni menurut Rapoport dalam tulisannya menjelaskan tentang ruang adalah; terdapat ikatan yang sangat erat antara manusia dan ruang yang mereka tinggali. Oleh karena itu, sebuah pemukiman beserta penduduknya dapat dilihat sebagai wujud nyata (implementasi) dari sistem budaya mereka, yang mencakup cara berpikir, kepercayaan, struktur keluarga, organisasi sosial, dan pola interaksi antar individu. Selain itu, pemukiman tersebut juga merefleksikan status sosial para penghuninya (Rapoport, 1997).

Namun demikian, pada penjelasan yang terkait dalam menata sebuah kawasan atau distrik yang ada yakni dikemukakan oleh Trancik, yaitu: *Figure Ground Theory*, *Linkage Theory* dan *Place Theory* (Trancik, 1986). Namun, penjelasan

kawasan yang kemudian diperbaharui oleh Lynch dalam tulisannya adalah bahwa permukiman tidak hanya sebagai wadah yang dinaungi oleh manusia, namun sebagai ruang yang lebih fleksibel (Lynch, 1959).

Berkaitan dengan karakteristik sebuah bangunan, menurut Pirdaus (Pirdaus & Anisa, 2021) bahwa sebuah bentuk arsitektural akan digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan sebagai alat informan dengan tanda dari suatu tindakan dan karakter manusia itu sendiri. Lebih jauh lagi, bahwa pembentuk karakteristik tersebut lebih cenderung berdampak aktif pada sebuah tatanan ruang-ruang yang kemudian menjadi bentuk arsitektur hunian bagi mereka. Menurut Francis D.K. Ching (Ching, 2015) arsitektur merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bentuk, ruang dan tatanan.

Jika membahas terkait hal tersebut, begitu erat kaitannya dengan fungsi dari suatu bangunan, karena fungsi dari suatu bangunan juga akan mempengaruhi ruang, tatanan yang ada pada sebuah bangunan maupun Kawasan. Pada kawasan pesantren tidak terlepas dengan adanya pola ruang spasial untuk mengembangkan kawasannya. Wibisono menjelaskan bahwa sebuah kawasan yang akan dikembangkan tidak terlepas dari fungsi maupun dengan contoh bangunan yang ada sebelum perkembangannya. Perkembangan keruangan juga akan menjadi diperhatikan, baik secara fisik dalam ruang pada rumahnya. Demi memperlancar proses perkembangan dan kehidupan selanjutnya yang memaksa perkembangannya keruangan dalam rumah itu sendiri (Wibisono, 2013).

Maka dari beberapa teori tersebut adanya perkembangan teori yang berkelanjutan yakni; arsitektur dan keruangan. Kemudian penelitian ini mencoba mengembangkan keruangan pada kawasan yang berkembang dalam lingkup pesantren besar di Kota Jombang.



Gambar 2. 1. Mapping Theory (Arsitektur-Ruang)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

2.5.2. Bentuk dan Perkembangan dalam Satu Kewilayahan

Tipologi jauh sebelumnya adalah cara dalam memahami hubungan antara sebuah bentuk, fungsi dan keindahan (Vitruvius, 1914). Tipologi dalam dunia arsitektur mampu membentuk ciri yang khusus sebagai bentuk yang membuat sesuatu menjadi formal, juga dalam sosial-budaya yang memiliki pengaruh kuat didalam membentuk tipologi (Rapoport, 1969). Studi tentang cara membentuk klasifikasi dan pengelompokan sebuah bentuk arsitektur berdasarkan karakteristiknya (Kostof, 1985).

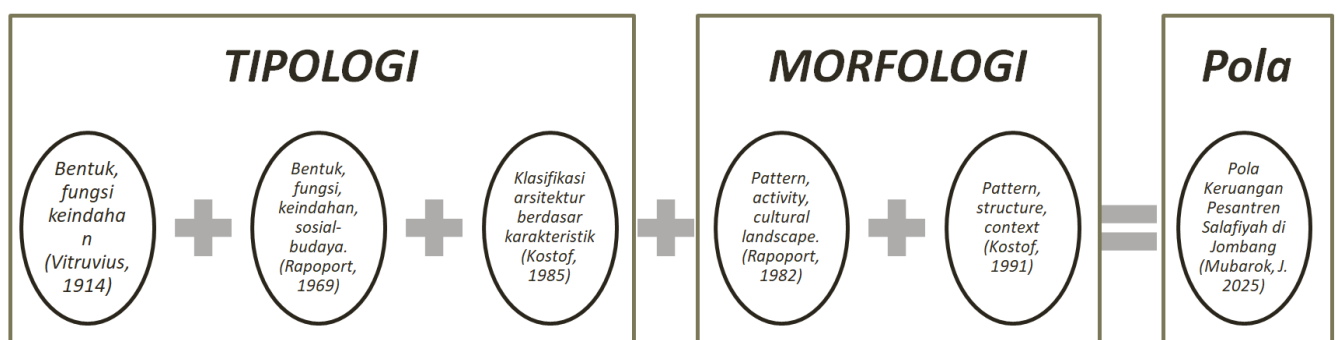
Morfologi dalam membentuk sebuah kawasan dipengaruhi oleh bentuk, struktur dan organisasi keruangannya. Hubungan antara bentuk, fungsi dan konteks sosial kebudayaan juga menjadi indikator pembentuk morfologi pada suatu kawasan. Adapun tiga hal yang mempengaruhi morfologi arsitektur juga, yakni: *pattern language*

(Pola yang dibentuk), *activity Systems* (Sistem Aktivitas), dan *Cultural Landscape* (Lingkungan Binaan) (Rapoport, 1982). Morfologi dalam kawasan memiliki unsur-unsur pembentuknya, yakni: *pattern* (pola), *structure* (organisasi ruang), *context* (hubungan lingkungan sosial-budaya), dan *morfo-genesis* (proses perubahan bentuk) (Kostof, 1991).

Dalam arsitektur Islam, penataan ruang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti privasi, pemisahan gender, dan orientasi pada fungsi ibadah. Masjid menjadi elemen arsitektur yang paling sentral dan sering kali menjadi titik awal serta pusat pengembangan sebuah kawasan religi.

Penerapan konsep ini dalam konteks pesantren melahirkan sebuah tatanan ruang yang khas. Pembangunan kawasan pesantren sering kali diawali dari masjid atau rumah Kyai, yang kemudian diikuti oleh pembangunan asrama santri dan fasilitas pendukung lainnya. Tatanan ini menciptakan skala ruang yang berbeda:

- **Skala Makro:** Hubungan pesantren dengan lingkungan sekitarnya, seperti permukiman warga dan lahan wakaf. Pesantren sering kali menjadi pemicu perkembangan lingkungan di sekitarnya.
- **Skala Messo:** Organisasi ruang di dalam kompleks pesantren, yang menghubungkan elemen-elemen inti seperti masjid, asrama, rumah Kyai, dan ruang belajar.
- **Skala Mikro:** Interaksi keruangan dalam unit terkecil, seperti di dalam masjid atau aula, tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar antara Kyai dan santri.



Gambar 2. 2 Mapping Theory (Tipologi-Morfologi)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Dari gambar 2.2 diatas, mampu memberikan pemahaman terkait beberapa elemen yang mempengaruhi serta membentuk tipologi dan morfologi dalam skala mikro, messo, dan makro. Elemen-elemen pembentuknya, menjadi bertahan dan berkembang seiring berjalannya waktu untuk melanjutkannya sesuai kebutuhan.

Maka, pengaruh dari berbagai aspek baik dari internal maupun eksternal. Dari kewilayahan maupun keruangan peran serta sosial-budaya yang mengikat dan tidak terikat dalam perkembangannya.

2.5.3. Ruang dalam Konteks Arsitektur Islam

Keberadaan ruang suci menciptakan karakter yang kuat di daerah Kudus Kulon. Keberadaan sakral ruang adalah bentuk dan wadah kegiatan ibadah keagamaan dan tradisi kepercayaan. Pengaruh ajaran agama Islam sangat besar dalam mewujudkan ruang suci, serta sisa-sisa tradisi dan kepercayaan Jawa yang tetap ada dalam kehidupan masyarakat. Wadah kegiatan ini membentuk karakter ruang suci yang terpusat, relatif tertutup dan *vertical* berorientasi transendental. Sehubungan dengan lingkungannya, ruang suci dimanifestasikan secara bertahap (Sardjono & Harani, 2018).

Elemen-elemen dalam proses perkembangan sebuah tatanan suatu wilayah atau kota, ini menjadi hal penting untuk dikaji lebih lanjut. Dalam perkembangan kota Islam, sebagai wadah dan implementasi ruang kecil di kawasan lingkungan dari pondok pesantren. Menurut Abu-Lughod perbedaan dari umat dan orang luar, pemisahan gender dan penggunaan ruang pada perkembangan kawasan, ini menjadi hal poin penting dalam proses perkembangan kota Islam (Lughod, 1987). *Islamic City* menurut Saoud, adalah sebuah kota dengan fitur-fitur beranekaragam yang memiliki perihwal budaya, sosial, politik, dan ekonomi dalam hal baik dari fisik, tata letak, dan penggunaan yang dapat memberikan pelajaran bagi praktik perencanaan dan desain modern. Kota Muslim dapat dengan mudah diadaptasi untuk memenuhi fungsionalitas dan standar hidup modern dan mempertahankan kesesuaiannya yang tinggi dengan lingkungan alam, agama, dan sosial-budaya kita (Saoud, 2002). Lebih detail lagi bahwa tradisi mengembangkan tradisi ke-Islam-an adalah berkiblat pada *Al-Qur'an* dan *al-Hadits* dalam implementasinya.

Adapun konsep-konsep dalam arsitektur dan Islam yang berkembang adalah arsitektur Islam dan Arsitektur Islami. Dua hal ini sangatlah berbeda, untuk arsitektur Islam adalah bentuk fisiknya yang menyerupai dengan kaidah-kaidah bangunan dari Timur-Tengah / Negara Islam yang ada di luar negeri. Sedangkan arsitektur Islami lebih mengedepankan pada nilai-nilai ke-Islaman yang bersumberkan pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* atau sunnah Nabi. Sehingga aspek dari arsitektur Islami yang perlu untuk dikembangkan menurut Sativa adalah secara efisiensi, *egaliter*, privasi, kearifan lokal

(Sativa, 2011). Dalam hal perbedaan inilah yang kemudian menjadi daya tarik penelitian lanjutan, seperti penelitian tentang bentuk fisik dari kawasan pesantren, atau elemen-elemen yang ada di pesantren, hingga pada aspek nilai dan kemanfaatan keruangan dalam pesantren untuk membentuk suatu arsitektur Islami.

Dalam hal mendukung aktifitas kehidupan dalam bermasyarakat dan berkegiatan, maka diatur juga dalam hadits (An-Nasa'i) bahwa "*Al-Jaar Qobla Ad-Daar*" yang mana Islam mengajarkan untuk memilih lingkungan dahulu sebelum menentukan ruang atau rumah sebagai tempat beraktifitasnya (An-Nasa'i, 1991). Namun, setelah manusia memikirkan tetangga, kemudian terjadilah sebuah wadah dalam kawasan permukiman yang lebih luas dan kompleks. Perkembangan didalam pesantren juga tidak terlepas dari itu, karena awal dari pendirian sebuah pesantren pada kawasan yang memang cenderung kriminal atau kepada lingkungan yang buruk, namun lambat laun menjadi baik karena perkembangan pesantren, sehingga kawasan disekitarnya berdampak baik serta juga menjadi titik awal perkembangan kawasan permukiman penduduk yang lebih luas.

Arsitektur Islam, yang berlandaskan nilai universal untuk ibadah, berfungsi membentuk perilaku Islami. Jauh dari seragam, gayanya sangat beragam karena beradaptasi dengan budaya dan konteks lokal di seluruh dunia. Keberagaman inilah yang menciptakan khazanah peradaban arsitektur Islam yang kaya dan menjadi rahmat bagi semesta alam (Fikriarini, 2010).

Pendidikan pesantren adalah perkembangan sebuah keruangan yang mampu membuat aktifitas penunjangnya lebih banyak. Arsitektur pesantren juga memiliki nilai filosofis dan makna yang mendalam dari berbagai karakteristik, dan juga ciri khas seperti ornamen, model yang ada di dalam lingkungan pesantren. Menurut Ramadani arsitektur simbolik merupakan suatu metode yang merupakan penggunaan simbol atau lambang sebagai dari ungkapan ide-ide yang dalam hal penerapan secara bentuk arsitektural mampu menampilkan identitas dari suatu rancangan seorang arsitek dan juga memiliki makna dan nilai simbolis dalam bentuk langgam. Sehingga arsitektur dan langgam ini menjadi nilai penting dalam hal pengembangan sebuah kawasan pesantren juga (Pirdaus & Anisa, 2021).

Pola perubahan ruang dalam pesantren dapat berkembang dan berganti, dengan adanya demikian maka perubahan juga dilihat dikarenakan banyaknya aktifitas dan perkembangan populasi dari pesantren, ditinjau dari segi keruangan yang terkadang malah membuat berkembang dengan kondisi yang minim. Membuat

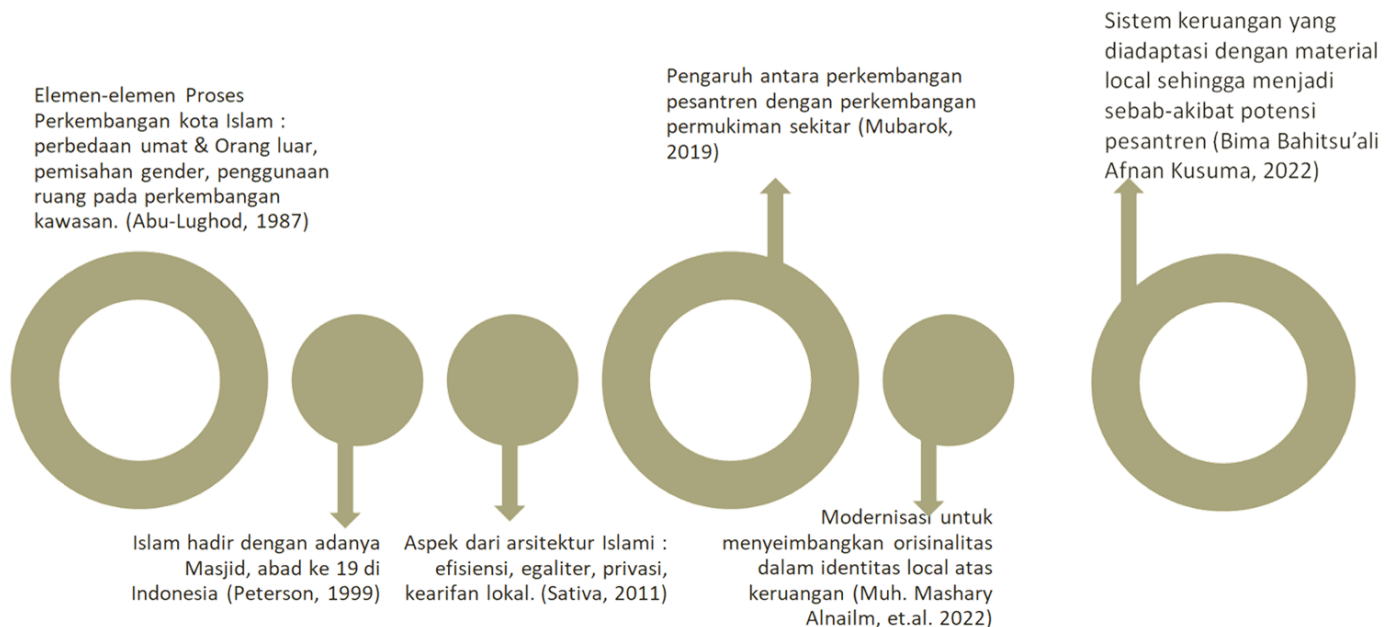
terkadang perkembangan pola ruang pesantren menjadi lebih sempit dan privasi lebih mengecil, apalagi ditinjau dengan berkembang pada area lahan yang sempit dan terbatas seperti penelitian yang ada di pondok pesantren Gading Kasri Kota Malang (Lestari et al., 2014).

Hal ini berkesinambungan dengan pembahasan terkait perkembangan penataan ruang-ruang yang terjadi di pondok pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan (Ridho et al., 2022) pada beberapa bagian blok pondok santri atau tempat tinggal. Bahwa ada beberapa poin dalam nilai ke-privasi-an dari santri, yakni:

- Jika ada pihak luar pesantren yang masuk dalam kawasan pesantren, maka santri akan merasa terganggu aktifitasnya.
- Santri sudah merasa nyaman dengan adanya tatanan masa dari pondok pesantren secara layouting sudah sangat nyaman, hanya kurang nyaman pada beberapa bagian saja karena kotornya sampah yang menumpuk.
- Antara blok pondok santri memiliki kenyamanan dikarenakan adanya rasa peduli setiap blok, tanpa campur tangan dari blok lainnya.

Pada beberapa penelitian yang ada adalah membahas terkait keruangan yang ada di Pesantren yakni salah satunya adalah kasus yang ada di pondok pesantren Pabelan, Muntilan Yogyakarta (Kusuma et al., 2022). Bahwa pendiriannya adalah menyatu dengan masyarakat dikarenakan adanya nilai-nilai yang dipertahankan seperti adanya air, pertanian dan permukiman. Air yang dimaksud adalah sungai, pertanian ini adalah persawahan yang masih terjaga, kemudian permukiman adalah adanya masyarakat disekeliling pesantren. Beberapa material yang digunakan adalah material yang ramah lingkungan untuk membentuk karakteristik dari pondok pabelan sendiri. Sehingga mampu mempengaruhi nilai spasial pada ruang yang dibentuknya, baik secara material lama, maupun material renovasi terhadap perkembangan pesantren yang sudah mengalami renovasi beberapa kali. Hasil penelitian oleh Yuli menambahkan bahwa nilai sebuah ruang sangat terkait dengan kualitasnya. Kualitas spasial ini sendiri merupakan gabungan dari berbagai faktor, mulai dari view dan penataan ruang, pengaturan transisi antara zona publik dan privat untuk menciptakan privasi, hingga kepadatan manusia serta elemen-elemen fisik yang terbangun dan dapat dirasakan secara langsung oleh penghuninya (Yuli, 2019).

Inti dari arsitektur Islam bukanlah tipe bangunannya, melainkan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam proses perancangan. Definisi ini bersifat universal, mencakup segala jenis bangunan, baik itu religius maupun sekuler. Sebuah bangunan dapat disebut memiliki arsitektur Islam jika karakter desain, bentuk, dan dekorasinya dijiwai oleh nilai-nilai keislaman (Fikriarini, 2010).



Gambar 2. 3. Mapping Theory (Arsitektur-Ruang-Arsitektur Islam)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Setiap permukiman, termasuk di lingkungan pesantren, memiliki karakter spasial yang unik. Menurut Nangkula, meskipun tidak ada preskripsi tekstual yang eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis mengenai wujud "permukiman Islami," prinsip perancangannya dapat diekstrapolasi dari doktrin teologis Tauhid. Dalam paradigma ini, lingkungan binaan dipandang sebagai matriks fundamental bagi kehidupan sosial dan aktivitas manusia. Dengan demikian, lingkungan yang dirancang dengan baik akan menunjang kesehatan dan produktivitas, yang merupakan prasyarat untuk keberlanjutan hidup dan pemanfaatan sumber daya (Ali et al., 2015).

Sehingga pesantren memiliki elemen sebuah ruang yang membentuknya yakni ruang di pesantren secara makro, meso dan mikro. Pada elemen-elemen pembentuknya secara keruangan seperti kesimpulan awal terkait elemen pembentuk pesantren dan aktifitas yang mendukung keruangan tersebut. Secara detailnya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 4. Pola Ruang terhadap aktivitas (Makro, Messo, Mikro) Pesantren
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

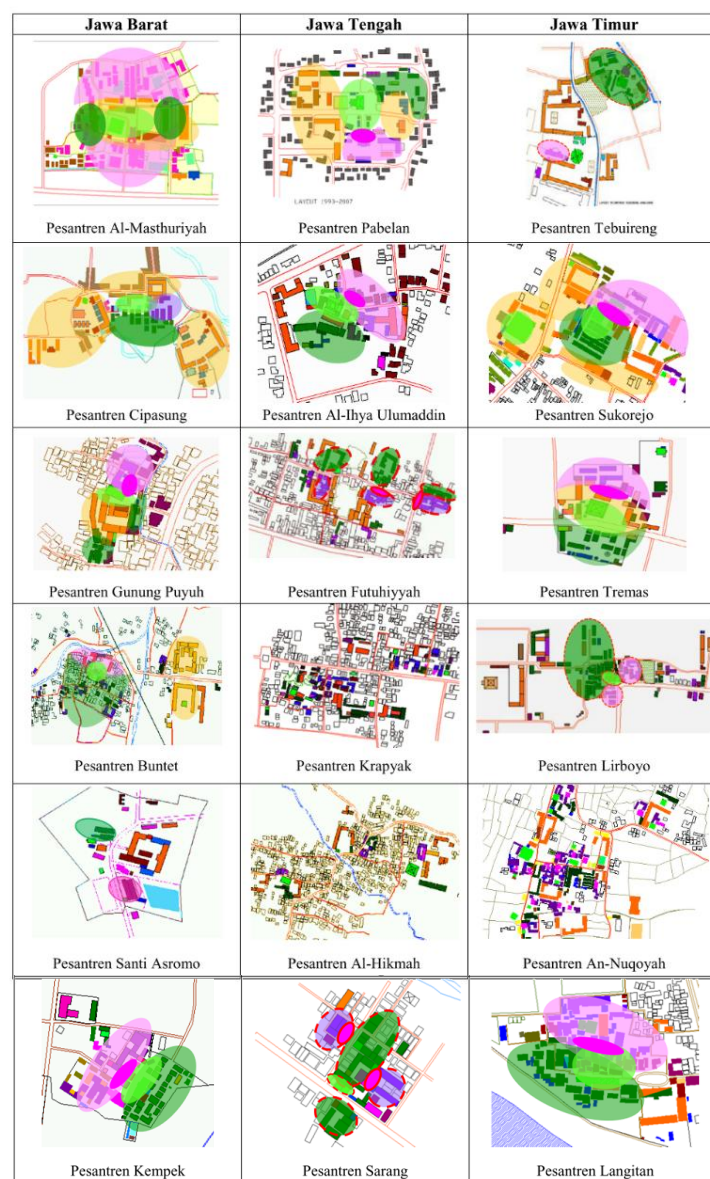
Pembentuk ruang-ruang aktivitas dalam skala makro dalam pesantren seperti pada gambar diatas, yakni dalam lahan kosong baik itu kepemilikan tanahnya secara mandiri, maupun secara pemberian dari donatur berupa wakaf. Dari skala messo pesantren memiliki elemen-elemen inti yang berkembang pada awal kemunculannya. Kemudian dari skala mikro adalah masjid dan beberapa elemen santri yang ternaungi untuk beraktifitas dengan pengasuh atau Kyai untuk mengembangkan karakter dan praktek kesehariannya dalam kegiatan tersebut sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan dan dijabarkan dalam kitab kuning yang dipelajari secara bersama-sama.

2.6. Delineasi Pola Pesantren

Pondok pesantren yang tersebar di seluruh Nusantara sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan sekitar abad 15-16 karena dalam catatan sejarah berkaitan dengan pengajaran yang dilakukan oleh Walisongo (Arif, 2016). Batas adalah aspek acuan yang memiliki makna yang kuat, yang mana jika tidak ada acuan tersebut, maka aspek posisi, batas sementara mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pergeseran juga akan berdampak pada perubahan peta sebuah wilayah, maka peta sebuah wilayah harus jelas penentuannya untuk dilakukan pengkajian lebih detail (Sutanta et al., 2020). Kejelasan batas wilayah akan membuat pelayanan dari pemerintahan lebih mudah didapatkan (Hasudungan & Sujianto, 2012). Meskipun dalam hal pemilihan delineasi atas batas suatu pesantren dalam penelitian pesantren sangat berpotensi kurang digunakan, namun batasan wilayah menjadi hal penting dalam menunjang keberlanjutan penelitian sebagai batas wilayah administratif dalam memilih lokasi yang tidak meluas dan semakin melebar.

A. Pesantren Berdasarkan Segresi Gender

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Triyoga dan Sudrajat, bahwa pesantren juga dipengaruhi dalam segresi Gender. Bahwa dinamika organisasi spasial pesantren di Jawa dapat dibaca sebagai indikator tingkat keterbukaan Kyai sebagai pimpinan pesantren terhadap perubahan peran dan hubungan gender diantara santri putra dan putri dari waktu ke waktu, terutama pada zona kegiatan formal dari pesantren itu sendiri (Triyoga, 2016). Seperti pada pembahasan gambar berikut.



Gambar 2. Pemetaan Pola Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren Besar di Jawa



Gambar 2. 5. Pola Spasial Pesantren Terhadap Segresi Gender
(Sumber: Disadur dari Triyoga dan Sudrajad., 2016)

Penelitian tersebut mengkategorikan pembagian kelompok berdasarkan segregasi gender menjadi dua jenis, yang sangat terkait dengan model pesantrennya: Segregasi Gender Penuh, dan Segregasi Gender Sebagian.



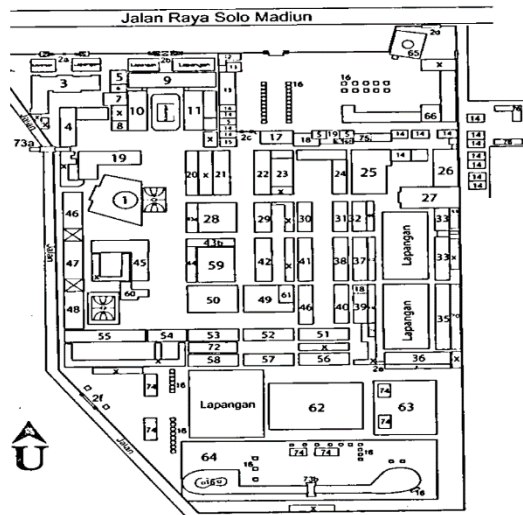
Gambar 2. 6. Klasterisasi Pesantren Besar di Jawa
(Sumber: Disadur dari Triyoga dan Sudrajad, 2016)

Segresi gender juga dapat dikategorikan kepada sebuah bagan berupa klasterisasi asrama putra, putri, dan elemen di pesantren seperti gambar diatas. Elemen klasterisasi ini juga tidak terlepas dari keterikatan satu dengan lainnya. Dalam pembahasan penelitian tersebut, belum menyebutkan keterkaitan kondisi meleburnya pesantren dilingkungan sekitar, dan dapat dilanjutkan pada lokus berbeda dan lebih menekankan proses peleburan pesantren dan lingkungannya.

B. Pesantren berdasarkan Tipe

Keunikan seni tata ruang yang dimiliki setiap pesantren lahir dari perpaduan antara fungsi dan estetika. Kebutuhan akan ruang-ruang tertentu, baik di dalam maupun di luar bangunan, biasanya berawal dari aktivitas para penggunanya. Oleh karena itu, arsitektur sebuah pesantren pada hakikatnya adalah cerminan dari kebutuhan fungsional komunitasnya yang dipadukan dengan cita rasa keindahan setempat (Syamsuddin et al., 2021). Sebagai hasil penelitiannya melihat beberapa sampel pondok pesantren yang ada di Indonesia dengan kategorisasi seperti pendapat dari Abdullah Syukri Zarkasyi yang memiliki 3 tipe dicontohkan pada beberapa hasil berikut:

1. Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor 1, yang mana tata ruang fisiknya terdapat masjid, rumah pengasuh, asrama putri, Lembaga Pendidikan tingkat menengah dengan sistem sendiri laboratorium, unit usaha, pabrik mie, depot makan, aula, wartel dsb. Seperti pada gambar dibawah berikut.



Gambar 2. 7. Pola Ruang Pesantren Gontor Putri 1, Ponorogo
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

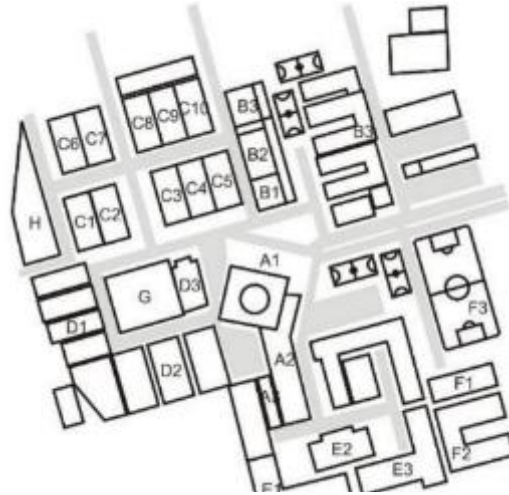
2. Tata letak bangunan pondok pesantren sunan drajat memiliki konsep yang sangat teratur. Semua bangunan memiliki sudut kemiringan 67° dari utara, sejajar dengan arah kiblat masjid. Masjid sebagai pusat tempat ibadah bagi santri putra. Dan dapat digunakan sebagai aktifitas mengaji *al-Qur'an*, kitab kuning dan acara-acara besar pesantren. Sekeliling masjid ada asrama putra, kemudian berdekatan dengan aula pertemuan santri. Disekeliling pondok dibangun sekolah-sekolah formal. Dalam kompleks pondok terdapat fasilitas penunjang seperti kantor usaha, kantor radio, took buku, tempat foto copy, klinik pondok. Pondok putri menyatu dengan rumah pengasuh pondok pesantren. Seperti pada gambar dibawah berikut.



Gambar 2. 8. Pola Ruang Pesantren Drajat, Lamongan
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

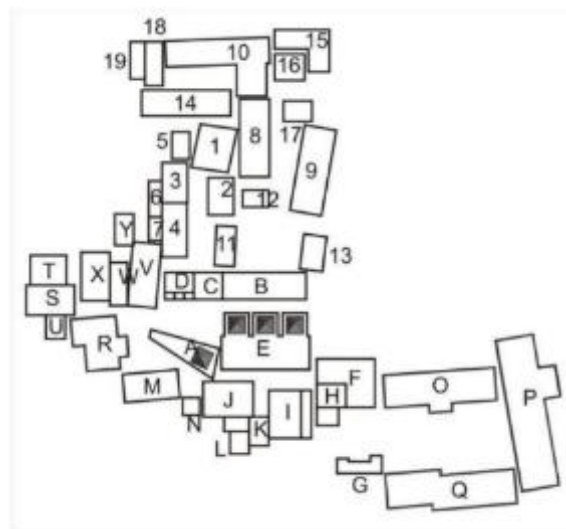
3. Pondok pesantren darunnajah. Masjid sebagai sentral kegiatan para santri putra-putri, guru, wali santri dan orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren.

kemudian didalam lingkungan pesantren terdapat gedung serbaguna, halaman parkir, lapangan, wisma tempat tinggal ustdaz, bahkan ada rektorat. Seperti pada gambar berikut.



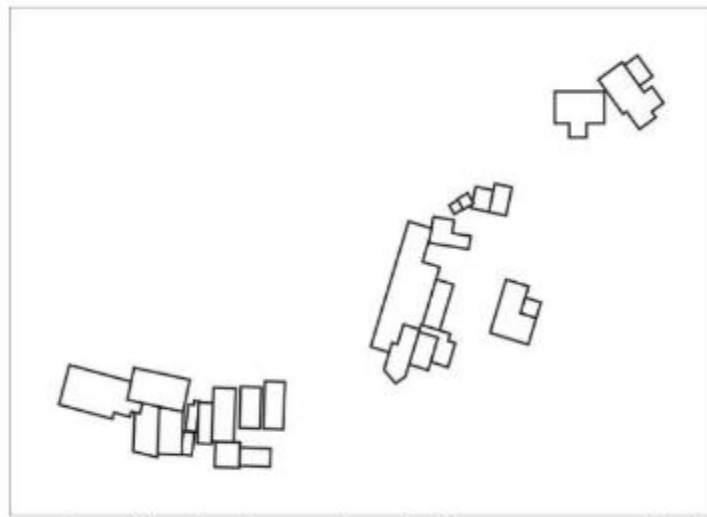
Gambar 2. 9. Pola Ruang Pesantren Darunnajah, Jakarta
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

4. Pondok pesantren Langitan adanya pusat perbelanjaan, kantin, ruang Kesehatan, gedung perpustakaan, gedung pelatihan, lapangan olahraga, dan gedung koperasi untuk simpanan santri. Seperti terjelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2. 10. Pola Ruang Pesantren Langitan
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

5. Pondok pesantren Cidahu yang terletak di Pandeglang, Banten adalah memiliki 13 bangunan gedung untuk santri tinggal. Tempat mengaji dilaksanakan di aula yang cukup besar. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. 11. Pola Ruang Pesantren Cidahu, Banten
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

Secara keseluruhan yang dilakukan oleh Syamsudin, dkk adalah menganalisa pesantren berdasarkan Tipe yang dijelaskan sebelumnya, sehingga pesantren mampu berkembang sesuai dengan dasar tipe-tipe tersebut. Sedangkan dalam penelitiannya belum melihat lebih dalam bagian ruang-ruang kawasan mana saja yang menjadi bagian untuk dipakai secara fleksibel, namun lebih pada kesiapan secara mandiri pesantren yang ada. Meskipun awal berdirinya memiliki keterbatasan, hal ini perlu dikembangkan dan dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap penyesuaian dan adaptasi pesantren dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

C. Pesantren Berdasarkan Transformasi Ruang



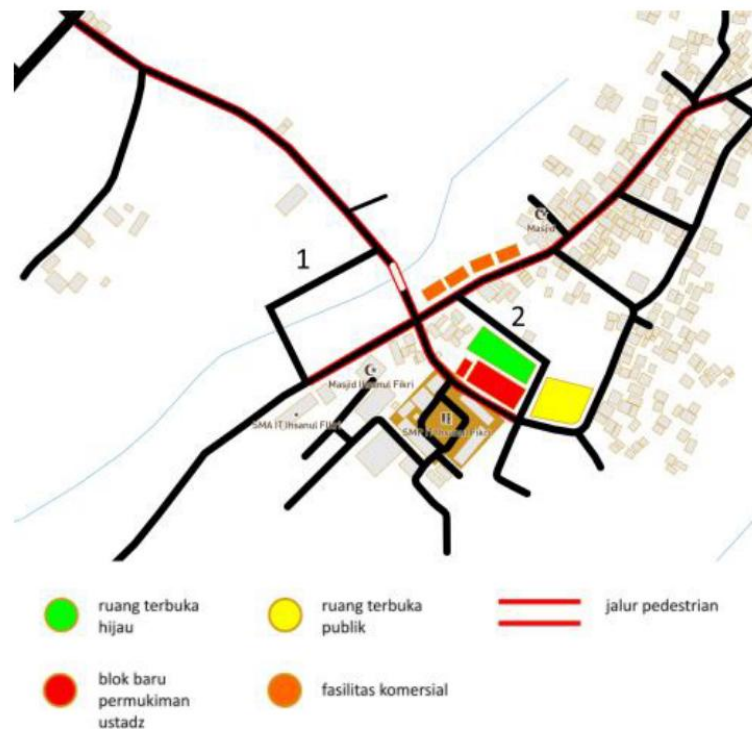
Gambar 2. 12. Transformasi Ruang Pesantren Pabelan, Yogyakarta
(Sumber: Disadur dari Syahirah, dkk., 2021)

Pondok Pesantren Pabelan (1965) telah menunjukkan perkembangan fisik yang luar biasa. Penambahan massa bangunan ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan aktivitas santri, pengajar, dan masyarakat sekitar. Transformasi ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan akan identitas, serta dinamika sosial, budaya, dan ekonomi.

Ditambah dengan dukungan dari para stakeholder (masyarakat, wali santri, dan alumni), mendorong mereka untuk berpartisipasi langsung dalam pembangunan fisik. Partisipasi tersebut berbentuk sumbangan material, bahan bangunan, dan bahkan renovasi (Syahirah et al., 2022). Ikatan historis yang kuat antara Pondok Pesantren Pabelan dan masyarakat desa menjadi pemicu utama transformasi bangunannya. Secara sosial dan budaya, kedekatan ini menuntut adanya ruang-ruang baru untuk memfasilitasi kekayaan tradisi budaya Islam di Desa Pabelan. Sementara itu, faktor ekonomi didorong oleh sebuah simbiosis mutualisme: pesantren menyediakan pendidikan gratis bagi warga lokal, dan sebagai imbalannya, warga memberikan kontribusi nyata berupa bantuan dalam pembangunan fisik pesantren.

Pada pembahasan pesantren pabelan memiliki kesamaan dengan lokasi penelitian, namun hanya pada satu lokus penelitian dalam satu wilayah. Sedangkan ada beberapa pesantren yang memiliki keunikan berada pada empat arah mata angin, dan memiliki kekerabatan yang dekat. Yang kemudian bisa ditarik sebagai bahan penelitian berikutnya.

D. Pesantren Berdasarkan New Urbanism

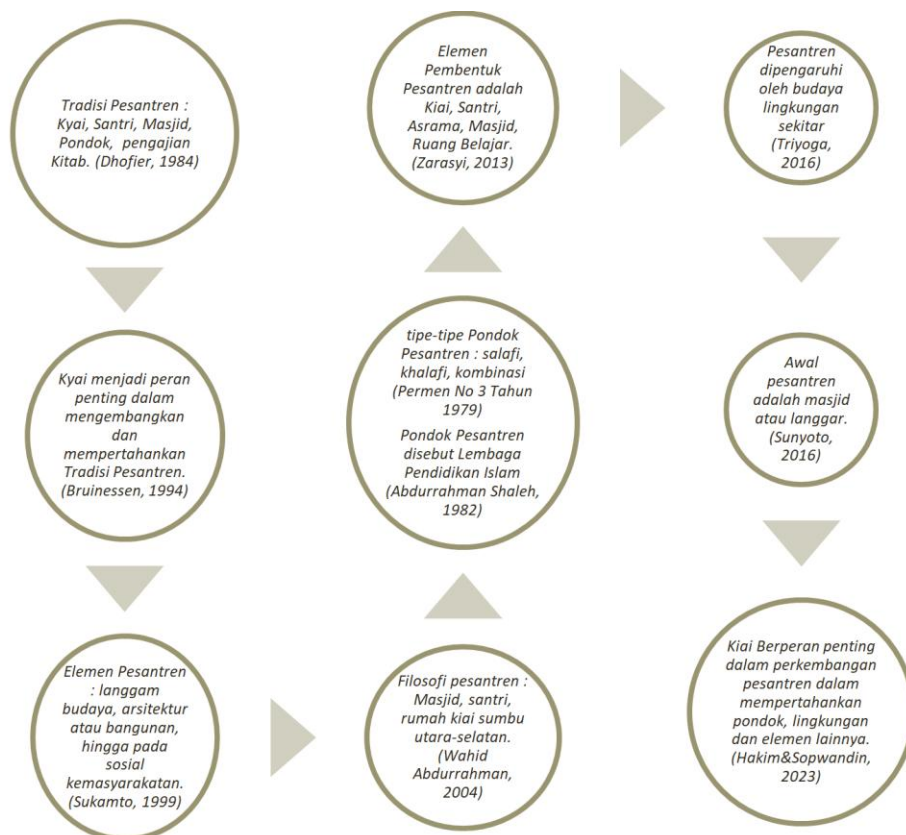


Gambar 2. 13. Konsep New Urbanism Pada Pesantren
(Sumber: Disadur dari Amal, dan Fajriyanto, dkk., 2022)

Keberadaan Pondok Pesantren Ihsanul Fikri yang berlokasi di Pabelan, Kecamatan Mungkid Magelang (Amal & Fajriyanto, 2022) Pertumbuhan fisik Dusun Pabelan 1 sangat dipengaruhi oleh keberadaan Pondok Pesantren Ihsanul Fikri. Hasil penelitian adalah sebuah model penataan yang lebih terintegrasi, mencakup penyediaan jalur pedestrian, sirkulasi yang lebih lancar, serta alokasi lahan yang jelas untuk perumahan ustadz dan fasilitas komersial.

2.7. Kebaharuan Penelitian (State of The Art)

Tipo-morfologi keruangan pesantren *salafiyah* sudah pernah diteliti namun hanya sebatas objek amatan dan menjadi pembahasan atas penelitian lanjutannya oleh Ririn Dwi Lestari. Disamping itu, penelitian tersebut berada di lokasi daerah Jawa Barat. Sehingga berbagai referensi tersebut menjadi dasar dalam pemahaman perkembangan atau *morfologi* kawasan, namun dalam pembacaan yang ada di Jombang. Penelitian yang sejenis dan relevan adalah dengan meneliti bentuk kawasan pondok pesantren di Jombang dengan melihat kawasan religi yang dilakukan oleh Cholili, namun penelitian ini hanya memetakan antara urgensi kawasan wisata religi di Jombang.



Gambar 2. 14. Mapping Theory (Pondok Pesantren)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Peran serta Kyai dalam mengembangkan pesantren salafiyah atas eksistensi pondok pesantren juga pernah dilakukan oleh Rustam Ibrahim, yang mana melihat peran Kyai, ragam nilai, kurikulum, pengabdianya ditengah arus modernitas kebudayaan. Namun, masih belum melihat atas peran tersebut dengan aspek fisik pondok pesantren.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam hal ini adalah pondok pesantren. Pernah dilakukan oleh Daniah, yang mana menggali Kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan karakter yang tujuannya untuk lebih lekat dengan situasi konkrit. Namun penelitian ini belum membahas terkait aspek keruangan dari kearifan lokal pada Pendidikan karakter (pondok pesantren). Berkaitan dengan pondok pesantren salafiyah, tidak jauh elemen pendukung eksistensinya adalah nilai kebudayaan didalamnya. Hal ini sangat penting, dikarenakan pesantren salafiyah adalah pesantren yang mengedepankan aspek tradisional atau dalam hal lain dikatakan sebuah budaya yang lokalitasnya. Sebuah penelitian Sardjono dan Rochma di Kudus misalnya, disana kebudayaan makna dari keruangan ruang sakral yang tersedia, merupakan bentuk dan wadah kegiatan ibadah keagamaan dan tradisi kepercayaannya. Penelitian ini hanya terbatas dengan penelitian yang dilakukan di kawasan Kudus Kulon, yang memaknai atas keruangan. Aspek ini kemudian memang sama dengan kebudayaan yang ada di kawasan Islam, namun belum pada penelitian pada fokus pembahasan pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan Herman, Syafe'i dan Daniah adalah membahas terkait dari peran aktif masyarakat yang menjadi upaya optimal dalam pengembangan kearifan lokal dalam pondok pesantren sebagai bentuk upaya mempertahankan budaya dalam pendidikan menjadi upaya dalam pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen pembentuknya. Penelitian tersebut membahas terkait beberapa lokasi yang menitikberatkan antara pesantren dan peran serta masyarakat didalam perkembangan pondok pesantren. Maka penelitian lanjutan akan lebih detail dan rinci juga dalam peran secara aspek non-fisik dalam perkembangan pondok pesantren yang melatar belakanginya keberlanjutannya. Peran aktif Kyai sebagai elemen yang tidak terlepas dalam perkembangannya juga sebagai hal yang dibahas, salah satunya dibahas oleh Piutanti bahwa kearifan lokal juga mampu untuk memberikan nilai dan pandangan secara bijaksana, bernilai baik, serta tertanam dari generasi awal hingga ke generasi penerusnya.

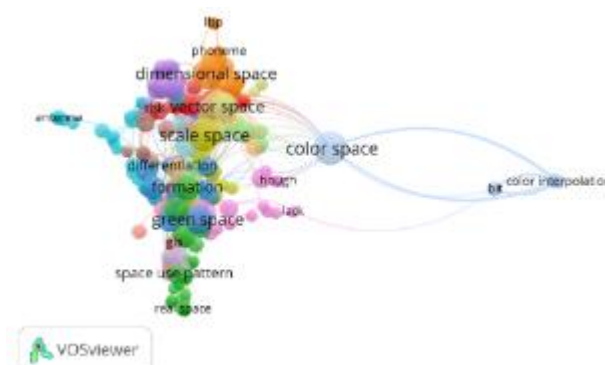
Berbagai referensi terkait, adalah bersifat general, sehingga jika diterapkan dalam lokus yang berbeda, maka akan memiliki nilai dan pemaknaan yang bermacam juga. Dari beberapa referensi penelitian pesantren dan pesantren salafiyah kesemuanya tidak membahas tentang kedekatan antar pesantren yang memiliki kekerabatan, *sanad* keilmuan, dan keorganisasian yang sama. Kemudian tidak membahas bagaimana berdirinya berdekatan dengan pabrik gula zaman dahulu,

ambaran penemuan penelitian terdahulu atas kebah.



Gambar 2. 16. Mapping Theory 2 (Pesantren)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Sama halnya dengan Gambar diatas, dijelaskan juga pada aplikasi yang sama, kata kunci dirubah menjadi lebih khusus pada Pesantren. Maka dengan itu ditemukan mulai tahun 1974-2023 adalah memiliki pembahasan hingga 1000 artikel yang berkaitan. Dalam hal ini ditemukan sebuah kata kunci berupa Jawa Timur, Berbasis pesantren, pendidikan tertua. Digunakan kata kunci pesantren dikarenakan melihat skup pembahasan pesantren dengan skala yang lebih detail istilah yang dijelaskan, sehingga mampu mengakomodir istilah pesantren yang menjadi nama kekhususan dari pendidikan Islam Nusantara. Beberapa hal yang ditemukan adalah termasuk pada kata Jawa Timur yang paling banyak dibahas terkait pondok pesantren, sebagai pendidikan tertua juga setelah pondok pesantren yang dibawa oleh Walisongo. Sehingga eksistensi nya mampu dibahas dan diteliti oleh beberapa peneliti yang mengembangkan penelitian lebih detail dan rinci. Titikberat penelitian tentang istilah pesantren juga masih sedikit, banyak diantaranya membahas dalam Bahasa yang berbeda seperti gambar sebelumnya (*Islamic Boarding School*).



Gambar 2. 17. Mapping Theory - 3 (Keruangan-Arsitektur)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Pada aplikasi tersebut, untuk mengetahui keilmuan yang sama, maka diganti dengan kata kunci yang berbeda yakni “Pola Ruang” maka dari hasil penelusuran tersebut, ditemukan 500 artikel yang berkaitan dengan pola ruang mulai dari kurun waktu 1947-2023. Kemudian ditemukan sebuah kata kunci baru yakni; Skala Ruang, dimensi ruang, pola penggunaan ruang.

Dari *mapping theory* yang telah dijelaskan diatas, proses perjalanan dari penelitian dari masa-ke- masa baik tentang kawasan dari pesantren dan arsitektur. Hal ini dapat digaris bawahi tentang pola arsitektur Islam, budaya pesantren dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga makna ruang ini kemudian menjadi titik fokus pada penelitian lanjutan yang kemudian menjadi peta dasar dalam mengkaji tentang arsitektur yang ada di pesantren. Hal ini berdasarkan pada hubungan antara manusia, ruang, waktu dan kehidupan para santri dalam mempertahankan budaya pendidikan agama di Nusantara ini (Rapoport, 1997), khususnya dan membela tanah Air NKRI umumnya (AS, 2013). Teori-teori ini kemudian di elaborasi dan dikembangkan menjadi sebuah penelitian dan lebih fokus pada lokasi dan pemilihan pesantren yang ada. Salah satunya adalah pesantren besar yang mana para pendirinya adalah tokoh besar NU dengan segala pemikiran dan kebudayaan yang ada didalamnya. Akan memiliki karakter sebuah kawasan pesantren dan karya-karya arsitektur Nusantara yang lebih dominan seperti yang mana dijelaskan pada runtutan permasalahan penelitian yang sudah dibahas.

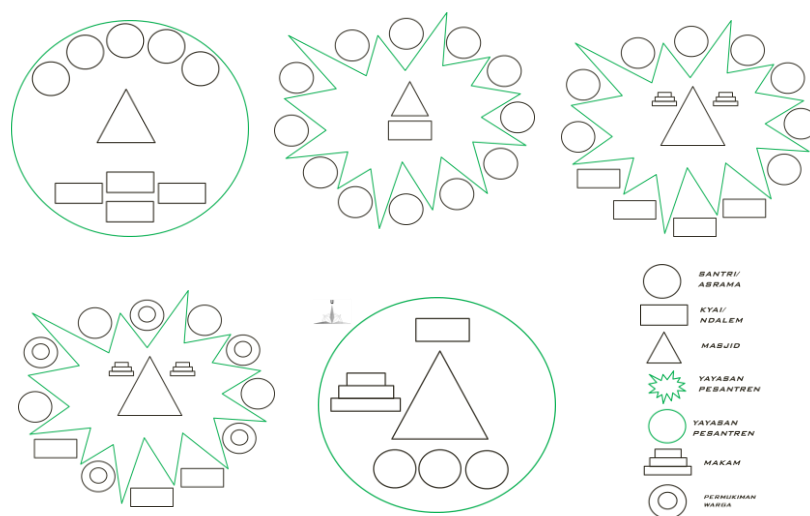
Dari beberapa referensi penjelasan bab ini, kemudian penelitian ini menjelaskan beberapa unsur-unsur yang dikembangkan dalam temuan penelitian yang sudah dilakukan:

1. Pesantren yang secara inklusif memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa melihat lingkungan sekitar, dan belum melihat perkembangannya sejak awal berdirinya.
2. Pesantren *khalafiyyah* (modern) cenderung memberikan kebutuhan-kebutuhan secara mandiri secara inklusif.
3. Pesantren yang berkembang ruang-ruangnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan masyarakat, namun hanya satu pesantren yang berkontribusi dengan pihak lingkungan.
4. Pesantren yang berkembang dengan memperhatikan pola gender sebagai area pembatasan santri, bukan merujuk pada lingkungan dan kekerabatan antara pesantren 1 dengan lainnya.

5. Perkembangan pesantren berkaitan dengan kedekatan industri pabrik gula disekitarnya, sebagai bentuk pemberantasan negatif.

Karakteristik dari pesantren *salafiyyah* adalah permulaan yang dikaitkan dengan cara pendidikan dan metode pembelajaran, serta karakteristik ikhlas, barokah, menerima apa adanya (*nriman*), berperilaku seadanya untuk mendapatkan ilmu yang lebih dalam dan memahami lebih kompleks (*tirakat*). Sehingga celah teori yang nanti akan dilaksanakan penelitian adalah bagaimana proses perkembangan pendidikan pesantren salafiyyah yang memiliki karakter tersebut. Mampu untuk mengembangkan ruang-ruang belajarnya secara baik dan secara dinamis tanpa paksaan dari pihak manapun, dan memiliki kekuatan spiritual dalam berbagai kegiatan kedepannya untuk tetap menjalankan tradisi tradisional, namun diperlukan dan mampu menerima perkembangan teknologi dan pengetahuan. Penentu sebuah metode, pembelajaran, manajemen risiko, sampai pada pembaharuan yang berkelanjutan berdasarkan tingkat ke-*tawadhu'an* dari elemen-elemen pembentuk pesantren didalamnya. Peran serta Kyai yang memimpin menjadi perihal utama yang menjadi kekuatan diluar prediksi dan kemampuan manusia untuk bertahan dan bermanfaat.

Dari mapping kebaruaran teori yang sudah ada, kemudian dikombinasikan dengan kebaruaran penelitian pada bidang pesantren yang menjadi fokus penelitian. Maka, beberapa pola spasial pesantren yang bisa dibuat untuk menunjang kebaruaran arsitektur kawasan yang kemudian dapat menjadi *background knowledge* dari pola pola ruang secara spasial makro atau kawasan dari penilaian awal peneliti adalah dari **gambar 2.18**.



**Gambar 2. 18 Mapping Spasial Pola Pesantren Sesuai Referensi
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)**

Mapping Spasial dari 5 elemen pola yang dibentuk adalah sebagai pola yang berhubungan dengan mapping analisa beberapa penelitian dan digabungkan antar penelitian lainnya. Terdapat lima elemen pola yang dijadikan awal kesimpulan dari pembahasan Nashab Keilmuan yang dikaitkan satu dengan lainnya. Pola ini kemudian dapat diartikan sementara mulai dari gambar diatas dari kiri atas. Yakni yang pertama adalah berhubungan erat antara elemen-elemen pesantren dalam satu kawasan. Kedua, masjid dan Kyai menjadi elemen terpusat didalam kawasan pesantren. Ketiga, sakral terhadap elemen Kyai dan makam leluhur pendiri yang dikelilingi oleh santri yang tinggal disekeliling pesantren. Keempat, yakni makam dan masjid menjadi sakral, namun area santri dan Kyai melebur bersama pada lingkungan sekitar, yakni masyarakat sekitar. Sedangkan pola kawasan yang kelima, adalah semua elemen pesantren tergabung didalam kawasan pesantren dan menjadi sakral serta menutup diri dari kewilayahan lingkungan sekitar.